

1 AUG 2005

PAMERAN

230



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2003

**EFEKTIVITAS PERAN PEER EDUCATION DI KALANGAN
PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DALAM
MENANGGULANGI MASALAH RESIKO
REPRODUKSI REMAJA:
STUDI TENTANG PERAN PEER EDUCATOR DALAM
MENGEMBANGKAN JARINGAN AKSI PENANGANAN
MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI DI KALANGAN
PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI SURABAYA**

Peneliti:

Dra. Tuti Budirahayu, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2003
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4624/J03/PG/2003
Tanggal 13 Juni 2003
Nomor Urut 34

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2003

013904141



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2003

KK
KKB
371.4047
Bud
e.

**EFEKTIVITAS PERAN PEER EDUCATION DI KALANGAN
PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DALAM
MENANGGULANGI MASALAH RESIKO
REPRODUKSI REMAJA:
STUDI TENTANG PERAN PEER EDUCATOR DALAM
MENGEMBANGKAN JARINGAN AKSI PENANGANAN
MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI DI KALANGAN
PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DI SURABAYA**

Peneliti:

Dra. Tuti Budirahayu, M.Si.



013904141

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

013904141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2003
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4624/J03/PG/2003
Tanggal 13 Juni 2003
Nomor Urut 34

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003

**LEMBAGA PENELITIAN**

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	: Efektivitas Peer Education Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Dalam Menanggulangi Masalah Resiko Reproduksi Bersama (Studi tentang Peran Peer Educator dalam Mengembangkan Jaringan Aksi Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Di Surabaya)
a. Macam Penelitian	: <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan
b. Kategori Penelitian	: <input type="checkbox"/> I <input type="checkbox"/> II <input type="checkbox"/> III
2. Kepala Poyek Penelitian	
a. Nama lengkap dan Gelar	: Dra. Tuti Budi Rahayu, M.Si.
b. Jenis kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata (Gol. III/c) 132 014 465
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: FISIP
f. Univ/Ins./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Sosiologi Kesehatan
3. Jumlah Tim Peneliti	: 1 (satu) orang
4. Lokasi Penelitian	: Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka waktu penelitian	: 5 (Lima) bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp. 3.500.000,00
8. Hasil Penelitian	() Baik Sekali (V) B a i k () S e d a n g () K u r a n g

Surabaya, 4 Nopember 2003



Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130 701 125

DAFTAR ISI

BAB		HAL
I	PENDAHULUAN	1
I.1	Latar Belakang Masalah	1
I.2	Rumusan Masalah	4
II	TINJAUAN PUSTAKA	5
II.1	Pentingnya Pendidikan Reproduksi bagi Remaja	5
II.2	Remaja dan Dinamika Kelompoknya	8
III	TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
III.1	Tujuan Penelitian	11
III.2	Manfaat Penelitian	12
IV	METODE PENELITIAN	13
IV.1	Rancangan Penelitian	13
IV.2	Metode Pengumpulan Data	13
IV.3	Unit Analisis	13
IV.4	Teknik Analisis Data	14
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	15
V.1	Profil SeBAYA	15
V.2	Profil Peer Educator dan Riwayat Ketertarikan menjadi PE	21
V.3	Pola Interaksi dan Dinamika di antara PE dengan Teman Sebaya	28
V.4	Respon yang Diterima Teman Sebaya terhadap Peran Informan Sebagai PE	31
V.5	Efektivitas Peran PE dan Intensitas dalam Membantu Mengatasi Persoalan Kesehatan Reproduksi Remaja	36
V.6	Dukungan Pihak Sekolah terhadap Peran PE	41
V.7	Hal-Hal yang Menghambat atau Mendukung Peran PE	45
VI	KESIMPULAN DAN SARAN	52
VI.1	Kesimpulan	52
VI.2	Saran	54
	DAFTAR PUSTAKA	55
	Lampiran	56

DAFTAR TABEL

NOMOR	JUDUL	HALAMAN
1.	Identitas Informan	21
2.	Ringkasan Riwayat dan Keterlibatan Informan dalam Kegiatan PE	28
3.	Ringkasan Pola Interaksi Antara PE dan Teman-Temannya	31
4.	Respon yang Diterima Teman Sebaya Terhadap Peran Informan sebagai PE	36
5.	Intensitas Informan dalam Mengatasi Persoalan Kesehatan Reproduksi Teman-Teman Sebayanya	41
6.	Dukungan Pihak Sekolah terhadap Peran PE	45
7.	Hambatan atau Dukungan terhadap Program dan Peran PE	51

RINGKASAN

EFEKTIVITAS PEER EDUCATION DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH DALAM MENANGGULANGI MASALAH RESIKO REPRODUKSI REMAJA: Studi tentang Peran Peer Educator dalam Mengembangkan jaringan Aksi Penanganan Masalah Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar SMU di Surabaya (Tuti Budirahayu, 2003, 55 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara *peer educator* (PE) terhadap teman-teman sebayanya dalam upaya untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi; (2) bagaimana respon yang diterima oleh remaja teman sebaya PE dalam menyikapi keberadaan PE ketika menjalankan perannya sebagai penyuluh kesehatan reproduksi bagi remaja; (3) apakah PE dapat membantu mengatasi persoalan/resiko reproduksi yang dialami teman-teman sebayanya; (4) adakah keterlibatan kepala sekolah, guru dan siswa-siswa lainnya dalam membantu PE dalam menjalankan perannya; (5) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat PE dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja teman-teman sebayanya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) ingin mengetahui pola-pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara *peer educator* (PE) terhadap teman-teman sebayanya dalam upayanya untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi; (2) melihat efektivitas peran PE dalam membantu mengatasi persoalan/resiko reproduksi yang dialami teman-teman sebayanya; (3) mengetahui besar-kecilnya dukungan, keterlibatan atau kepedulian kepala sekolah, guru dan siswa-siswa lainnya dalam membantu PE ketika menjalankan perannya; (4) mengetahui faktor-faktor yang mendukung atau menghambat PE dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja teman-teman sebayanya.

Penelitian yang dilakukan bertipe deskriptif di mana peneliti berusaha menggambarkan secara lebih terperinci tentang fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *Peer Education* yang dilakukan oleh para remaja di SeBAYA. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Surabaya, tepatnya di SeBAYA, SeBAYA itu sendiri adalah sebuah organisasi di bawah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) wilayah Jawa Timur, yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kesehatan reproduksi remaja di kota Surabaya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau data yang lebih akurat dari beberapa informan yang dianggap memiliki informasi kunci, terutama yang berperan sebagai *Peer Educator*. Sedangkan data sekunder dikumpulkan berdasarkan catatan-catatan, hasil rekapitulasi data atau informasi tertulis lainnya yang dimiliki pihak SeBAYA. Unit analisis dalam penelitian ini adalah remaja yang telah mendapat pelatihan tentang *Peer Educator* yang diselenggarakan SeBAYA pada periode pelatihan Bulan April 2003. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan alasan bahwa ternyata dari daftar peserta yang pernah mengikuti pelatihan pada periode April 2003 tersebut tidak semuanya aktif dan



kembali mengunjungi SeBAYA. Dengan demikian, berdasarkan informasi dan data yang diberikan oleh SeBYA, ditetapkan jumlah informan yang dapat dijadikan sebagai subyek penelitian ini ada tujuh orang. Data dianalisis dengan mendeskripsikan proses interaksi dan dinamika kelompok di antara PE dengan teman-teman sebayanya. Dari hasil analisis tersebut dibuat kategorisasi dengan tujuan agar didapat berbagai variasi karakteristik pelaksanaan peran PE di antara para remaja yang menjadi informan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pola dan dinamika interaksi yang terjadi antara para informan sebagai PE dengan teman-temannya dapat dikategorikan menjadi tiga tipe, yaitu; (a) mempunyai klik atau kelompok sendiri yang kompak; (b) cenderung soliter; (c) tidak mempunyai klik atau kelompok yang tetap, tetapi senang berkawan dengan siapa saja. PE yang memiliki pola interaksi seperti tipe pertama dan ketiga, dapat dikatakan lebih mampu memberi informasi dan pemahaman tentang masalah-masalah remaja, termasuk juga tentang kesehatan reproduksi remaja; (2) Respon yang diperoleh informan dari teman-temannya ketika mereka tahu bahwa Informan memiliki peran sebagai PE, ternyata cukup bervariasi. Bagi Informan yang sudah diketahui oleh banyak temannya bahwa dirinya berperan sebagai PE, cenderung dimintai pendapat, saran atau sekedar menjadi kawan berbagi cerita oleh teman-temannya. Sebaliknya, bagi informan yang kawan-kawannya lebih banyak tidak mengetahui bahwa dirinya telah mendapat pelatihan sebagai PE, tidak mampu mengembangkan perannya sebagai PE, terutama di lingkungan sekolahnya sendiri; (3) Dari berbagai persoalan yang dimiliki oleh teman-teman dan pernah diatasi oleh para informan, nampak bahwa yang mengeluhkan masalah pribadi dan berkaitan dengan faktor reproduksi (termasuk seksualitas) hanya tiga orang informan. Selebihnya hanya pernah mengatasi persoalan khas remaja, seperti cara mencari pacar, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, kesulitan belajar, dan masalah remaja lainnya; (4) Dukungan atau keterlibatan pihak sekolah terhadap peran informan sebagai agen PE nampaknya kurang maksimal, terbukti dari empat informan yang dikirim oleh sekolahnya untuk mengikuti pelatihan PE, pihak sekolahnya kurang begitu memberi respon balik yang positif. Para informan itu merasa dukungan pihak sekolah terbatas hanya pada persoalan formalitas saja, seperti memberi ijin untuk mengadakan ceramah di sekolah atau memberi ijin untuk mengikuti pelatihan PE. Mereka sebetulnya sangat berharap pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan PE dengan kegiatan proses belajar-mengajar atau paling tidak menjadi salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah itu maka banyak relawan PE yang tidak aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh SeBAYA; (5) Hambatan yang nampak dari pelaksanaan dan kesinambungan program PE cukup bervariasi. Hambatan yang cukup sering dikeluhkan oleh para informan adalah karena kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para relawan SeBAYA dan PE yang telah mengikuti pelatihan. Hambatan yang lain adalah kurangnya kepedulian pihak sekolah terhadap peran siswa sebagai PE dan pihak SeBAYA nampak belum secara maksimal merangkul pihak sekolah, di mana lebih banyak relawan PE yang cenderung mementingkan kepentingan sekolah dari pada menjalankan aktivitas sebagai PE. Sedangkan faktor yang mendukung adalah : (a) pihak orang

tua atau keluarga yang senang bila anak-anaknya memiliki wawasan lebih luas dengan mengikuti pelatihan PE; (b) relawan SeBAYA sendiri yang memiliki perhatian lebih kepada para PE yang ingin mendiskusikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka beberapa hal yang mungkin dapat menjadi saran perbaikan bagi program PE di kemudian hari. (1) Di tingkat internal SeBAYA: (a) agar lebih mengintensifkan program-programnya melalui sekolah dan membina hubungan baik dengan pihak sekolah. Termasuk di sini adalah mencoba meyakinkan pihak sekolah bahwa program PE ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti halnya pramuka dan palang merah remaja; (b) dalam proses seleksi atau pemilihan PE yang akan datang perlu lebih dulu dilakukan pemetaan jaringan pertemanan (*networking*) di kalangan siswa SMU. Setelah itu, SeBAYA dapat memilih siswa-siswa yang dapat dianggap sebagai *opinion leader* bagi kawan se-*peer group*-nya, agar program yang dilaksanakan lebih efektif dan tepat sasaran; (c) agar program dapat berjalan sesuai dengan visimisinya, maka pihak SeBAYA dapat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cara mengefektifkan dinamika komunikasi di kalangan remaja. Hal ini untuk mengantisipasi persoalan yang berkaitan dengan ketidakaktifan PE dalam menjalankan perannya atau persoalan yang berkaitan dengan kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para pengurus dan relawan SeBAYA dengan PE yang telah mengikuti pelatihan. (2) Di tingkat sekolah: agar lebih terbuka dan lebih responsif terhadap kegiatan-kegiatan yang diusulkan oleh SeBAYA, apalagi jika kegiatan tersebut banyak melibatkan para siswa dan berdampak positif bagi mereka. Dengan adanya metode pendidikan yang baru, misalnya melalui kurikulum berbasis kompetensi atau belajar dengan cara yang menyenangkan, seharusnya pihak sekolah dapat merangkul para *stake holder*-nya (dalam hal ini SeBAYA termasuk salah satu *stake holder* pendidikan juga), untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, pihak sekolah seharusnya lebih terbuka terhadap materi pendidikan kesehatan reproduksi, karena model pembelajaran yang dirancang SeBAYA tidak terkesan vulgar.

(L.P. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, No. 656/JO3/PG/2003, 16 Juni 2003)

BAB 1

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Meningkatnya jumlah kehamilan di luar nikah yang dialami pelajar perempuan di tingkat Sekolah Menengah dan semakin banyaknya remaja, baik laki-laki maupun perempuan, yang terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) akhir-akhir ini, nampaknya menjadi persoalan serius yang harus segera ditangani oleh berbagai pihak. Sekolah sebagai institusi pendidikan, tempat di mana pelajar cukup banyak mencurahkan waktunya, seakan-akan abai terhadap persoalan di seputar resiko reproduksi anak didiknya. Survei yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan BKKBN di Jawa Timur pada tahun 1999, menunjukkan bahwa kebanyakan remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual, 81,4 persen pernah hamil dan 90,2 persen di antaranya berakhir dengan kelahiran hidup. Sedangkan sisanya, yaitu 7,9 persen, tidak berakhir dengan kelahiran hidup dan pernah mengalami keguguran (LD-FEUI-BKKBN, 1999 dalam Apsari, 2001). Berdasarkan survei tersebut, remaja perempuan yang pernah mengalami keguguran pada umumnya berusia 17,7 tahun (usia ketika mereka duduk di sekolah menengah). Keguguran yang terjadi adalah akibat dari aborsi spontan dan aborsi yang dipaksakan. Keguguran yang mereka alami memiliki resiko kesehatan yang cukup tinggi karena banyak dari mereka yang meminta pertolongan dukun (31,4 persen) dan bidan (25,8 persen), di mana pada umumnya pihak-pihak tersebut tidak dapat melayani masalah kesehatan yang sifatnya darurat.

Berdasarkan studi itu pula, persoalan tentang pengetahuan mengenai Penyakit Menular (PMS) dan HIV/AIDS ternyata hanya pernah didengar oleh sekitar 14,3 persen remaja perempuan. Begitu pula dengan data dari ESCAP, *Population Research Leads*, terungkap bahwa di Indonesia satu dari lima perempuan yang statusnya menikah dan berusia 20-24 tahun,

- 1 -



melahirkan anak pertama yang merupakan buah dari hubungan seks sebelum menikah (dalam Jurnal Perempuan, no.16, 2001, hal.33).

Memperhatikan temuan penelitian tersebut nampak bahwa persoalan seksual dan reproduksi di kalangan remaja telah menjadi masalah yang memprihatinkan. Apabila hal itu terus dibiarkan, maka remaja, baik perempuan maupun laki-laki akan merupakan pihak yang beresiko besar dalam menerima berbagai bentuk pelecehan seksual dan juga penyakit-penyakit seksual yang menular, termasuk HIV/AIDS, apabila tidak segera disosialisasikan kepada mereka pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi.

Masa remaja adalah masa di mana hormon, organ dan fungsi reproduksi mereka berkembang cukup pesat. Seiring dengan hal tersebut, muncul pula dorongan-dorongan seksual yang cukup besar tetapi seringkali tidak diikuti dengan perkembangan psikososial yang matang dan pemahaman yang cukup tentang segala resiko apabila terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi mereka. Ketertarikan pada lawan jenis di usia remaja, terutama pada masa-masa sekolah menengah, membawa mereka pada siklus atau tahap "berpacaran". Tahap ini mungkin akan menjadi positif apabila kedua belah pihak dapat menjaga diri tanpa melibatkan dorongan seksualnya. Tetapi tahap berpacaran remaja pada saat ini nampaknya beresiko dan lebih cenderung mengarah pada hubungan seksual pra nikah. Data yang dimiliki oleh Ramonasari (dalam Wahid, Dkk, 1996) pada Klinik Reproduksi Remaja Putri di Jakarta, menunjukkan bahwa hampir 80 persen remaja melakukan hubungan seks dengan pacarnya dalam jangka waktu pacaran kurang dari 1 tahun. Begitu pula dalam berbagai surat pembaca pada rubrik konsultasi psikologi atau seksualitas yang dimuat di majalah atau surat kabar, menunjukkan kecenderungan bahwa dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan secara psikologis menanggung beban lebih berat ketika telah melakukan hubungan seksual. Mereka menjadi pihak yang paling tertekan apabila telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Ketakutan akan hilangnya "keperawaanan", hingga terjadinya kehamilan, membuat mereka tidak dapat berkonsentrasi mengikuti pelajaran

di sekolah. Munculnya permasalahan semacam itu salah satu penyebabnya adalah karena minimnya pengetahuan mereka akan resiko yang dihadapi di seputar perkembangan organ-organ reproduksinya. Dengan menggunakan data dari LD FEUI-BKKBN diperoleh informasi bahwa sebelum menikah, hanya 7,1 persen laki-laki dan 9,7 persen perempuan yang pernah mendapat konseling tentang kesehatan reproduksi.

Persoalan di seputar resiko reproduksi remaja nampaknya tidak segera diantisipasi oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional melalui kurikulum yang memuat materi tentang kesehatan reproduksi berbasis kesetaraan gender. Namun keterbatasan tersebut, nampak dapat segera ditanggapi oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pemasyarakatan konsep keluarga berencana dalam arti luas yaitu kesehatan reproduksi. PKBI melalui *Youth Centre*-nya mengembangkan konsep yang disebut *peer education*, yaitu pendidikan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja oleh remaja yang menjadi sukarelawan dan telah dilatih untuk mensosialisasikan persoalan seputar kesehatan reproduksi bagi remaja teman sebayanya. Remaja sukarelawan ini disebut *peer educator*. Konsep pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan *Youth Centre* PKBI melalui *peer education* ini nampaknya cukup menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat proses penerimaan dan interaksi yang terjadi di antara *peer educator* dengan teman-teman sebayanya ketika mengkomunikasikan soal kesehatan reproduksi. Secara administratif dan organisatoris mungkin PKBI telah menetapkan seperangkat alat untuk memonitor dan mengevaluasi hasil kerja dari para *peer educator* (PKBI, dalam Panduan Pengelolaan PIP Kesehatan Reproduksi Remaja, 2000). Namun evaluasi yang bersifat sosiologis pada *peer educator* dan juga remaja sasarnya di lingkungan satu sekolah termasuk juga tanggapan dan penerimaan guru-guru di sekolah, penting dilakukan terutama untuk mengetahui efektivitas program ini dalam menjangkau sasarnya. Urgensi penelitian ini adalah pada keajegan (*continuity*) dan kesinambungan (*sustainable*) *peer educator* dalam berinteraksi dan menangani para

"client"-nya yaitu teman-teman sebaya mereka sendiri, baik yang pernah mengalami persoalan di seputar alat-alat reproduksinya (pelayanan dan informasi tentang KB, pencegahan dan penanggulangan masalah penularan PMS dan HIV/AIDS, atau informasi tentang pacaran yang beresiko, dll) maupun pada remaja yang seakan-akan mungkin tidak memiliki masalah pada organ reproduksinya serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh para *peer educator* ketika mereka menjalankan perannya. Apabila kegiatan semacam ini memang dapat dimanfaatkan oleh para remaja, khususnya di tingkat sekolah menengah, maka model *peer education* ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak remaja dan mungkin dapat diintegrasikan pada kegiatan ko maupun ekstra kurikuler di sekolah.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka studi yang akan dilakukan ini ingin menjawab permasalahan sebagaimana berikut ini :

1. Bagaimanakah pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara *peer educator* (PE) terhadap teman-teman sebayanya dalam upaya untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi ?
2. Bagaimanakah respon yang diterima oleh remaja teman sebaya PE dalam menyikapi keberadaan PE ketika menjalankan perannya sebagai penyuluh kesehatan reproduksi bagi remaja ?
3. Apakah PE dapat membantu mengatasi persoalan/resiko reproduksi yang dialami teman-teman sebayanya ? (misalnya menerima keluhan teman sebaya di seputar resiko reproduksi yang dialaminya, seperti persoalan kehamilan tak dikehendaki, PMS, Aborsi, dll)
4. Adakah keterlibatan kepala sekolah, guru dan siswa-siswa lainnya dalam membantu PE dalam menjalankan perannya ?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat PE dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja teman-teman sebaya di sekolahnya ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pentingnya Pendidikan Reproduksi bagi Remaja

Remaja sebagai fase awal menuju kedewasaan, saat ini sangat membutuhkan banyak informasi terutama mengenai kesehatan reproduksi. Informasi tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti dari media cetak maupun visual. Informasi yang diterima remaja tentang kesehatan reproduksi pun beraneka ragam, ada yang membawa mereka ke arah yang lebih baik atau ada pula yang justru membawa mereka ke arah yang salah. Informasi dan pemahaman yang salah tentang kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak yang buruk bagi mereka ditambah lagi dengan pergaulan yang kurang baik. Kasus HIV/AIDS, misalnya, sebagai salah satu contoh kasus yang semakin menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Kasus HIV/AIDS selain karena pemakaian jarum suntik yang bergantian dan tranfusi darah, dapat juga disebabkan karena seringnya berganti pasangan dalam melakukan hubungan seksual.

Seksualitas di kalangan remaja secara biologis maupun psikologis mulai nampak ketika mereka memasuki usia 12-14 tahun (masa remaja awal) hingga usia 17 hingga 24 tahun (di mana mereka berada pada siklus remaja akhir). Sedangkan ketertarikan remaja pada lawan jenis dan daya tarik seksualnya, yang merupakan campuran antara cinta dan nafsu birahi, menurut *American Academy of Child and Adolescent Psychology* (dalam Mohamad, 1998) muncul pada periode remaja pertengahan (14-17 tahun). Pada usia-usia seperti inilah, yaitu usia remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah, dan bahkan mungkin lebih muda dari periode itu, sebetulnya sangat perlu bagi remaja untuk mendapatkan pemahaman tentang alat-alat reproduksi serta berbagai konsekuensi terhadap perlakuan pada organ-organ reproduksinya tersebut. Pengamatan S.S. Ratnam (1978) pada remaja di kota besar dan modern menunjukkan bahwa problem seksualitas



seksualitas remaja di masyarakat perkotaan bahkan saat ini mungkin telah merambah sampai ke pedesaan, bermula dari kenyataan bahwa selain percepatan kematangan seksual, juga adanya pemaparan terhadap bahan bacaan atau tayangan visual yang menampilkan seksualitas manusia dalam berbagai bentuknya. Juga karena semakin seringnya mereka bertemu lawan jenis, serta meningkatnya kesempatan bagi remaja untuk menikmati kehidupan pribadi (dalam Mohamad, 1998). Melakukan hubungan seks sebelum menikah pada remaja, juga dianggap sebagai bagian dari upaya menikmati kehidupan pribadi, di samping juga pada sebagian remaja perempuan, hal tersebut mungkin merupakan suatu keterpaksaan karena sang pacar menginginkannya.

Memperhatikan kecenderungan seperti itu, nampak bahwa kalangan orang tua atau dewasa pada umumnya cenderung melihat perkembangan tersebut sebagai hal yang negatif dan mengatakan bahwa remaja jaman sekarang mengalami penurunan moral. Hujatan tersebut tidak memberikan jalan keluar bagi remaja untuk mengatasi masa krisis reproduksinya. Situasi remaja yang masih buta akan bahaya penyalahgunaan organ reproduksinya, ditambah lagi dengan sikap hidup yang lebih permisif (serba boleh) dan terbuka pada tarikan hedonisme, pergeseran nilai-nilai agama yang digantikan dengan pola hidup serba sekuler dan rasional, menurut Wahid (dalam Sarwono, 1981) harus segera diatasi melalui pemberian pendidikan tentang reproduksi manusia, terutama bagi remaja yang rentan terhadap segala persoalan seksualitasnya.

Wahid lebih lanjut menjabarkan empat prasyarat dalam memperkenalkan pendidikan tentang reproduksi manusia, yaitu: (1) pendidikan tentang reproduksi manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan moral yang bersifat normatif; (2) pendidikan tentang reproduksi manusia itu dilengkapi dengan uraian terperinci tentang arti penciptaan alam dan seisinya bagi kehidupan manusia, tempat manusia dalam kosmologi alam semesta, arti perkawinan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat yang bertujuan luhur, dengan kata lain pendidikan reproduksi manusia haruslah menjadi bagian dari "ilmu kehidupan" yang bersifat komprehensif; (3) pendidikan tentang reproduksi manusia harus mengandung nilai dan fungsi

yang lebih besar dari nilai dan fungsi individualnya, ini berarti pendidikan reproduksi harus dikaitkan dengan pengembangan kesadaran bermasyarakat serta peningkatan solidaritas sosial yang telah ada antara berbagai tingkatan atau lapisan kehidupan masyarakat; (4) penyajian materi teknik reproduksinya sendiri haruslah disajikan dalam bentuk lugas dan apa adanya, tanpa ada bias untuk menutupi beberapa aspek tertentu karena takut akibat psikologisnya bagi remaja dan terlalu mengidealisir permasalahannya, seperti hubungan seksual adalah sesuatu yang sangat indah dan seterusnya, karena pendekatan seperti itu akan membawa pada distorsi dari soal pokoknya.

Persoalan tentang siapa yang lebih tepat dalam memberikan pendidikan tentang seksualitas atau kesehatan reproduksi pada kaum remaja, sampai saat ini pun masih menjadi perdebatan. Ramonasari (dalam Seminar Nasional tentang Hak dan Kesehatan Reproduksi, di Yogyakarta, pada Mei 1995), mengatakan bahwa pendidikan tentang kesehatan reproduksi mungkin lebih cocok disampaikan oleh remaja, yang memang sudah pasti mengetahui dan mengerti jiwa remaja, di samping hubungan mereka yang setara dari pada oleh orang tua atau guru, yang cenderung menganggap dirinya paling benar, dengan pola interaksinya bersifat otoriter, dari atas ke bawah. Tetapi Joyce Djaelani (dalam Seminar yang sama) mengingatkan, bahwa meskipun remaja dianggap cocok untuk memberikan informasi kepada teman sebayanya tentang arti penting kesehatan reproduksi, si remaja pemberi informasi itu sendiri juga harus benar-benar paham dan memperoleh pelatihan yang sungguh-sungguh tentang persoalan yang akan disampaikan kepada teman-temannya itu. Menurutnya, memang sudah waktunya untuk menyertakan remaja dalam mengembangkan kebijaksanaan dan program tentang pendidikan kesehatan reproduksi, ini karena remaja memiliki hak bicara dan didengar tentang masalahnya dan remaja sendirilah yang tahu akan kebutuhannya. Dengan mengikutsertakan remaja pada kegiatan tersebut, maka kreativitas untuk mengembangkan materi pendidikan, atau penggunaan gaya bahasa di antara sesama remaja menjadikan penyampaian informasi lebih mengenai pada sasarannya. Berdasarkan *base line survey* yang telah dilakukan oleh *Youth Centre* PKBI di lima kota di Indonesia tahun 2001, menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang seksualitas dan

kesehatan reproduksi terutama didapat dari teman sebaya, disusul oleh pengetahuan dari televisi, majalah atau media cetak lain. Sedang orang tua dan guru menduduki posisi setelah kedua sumber tadi (Kompas, Jumat, 8 Maret 2002). PKBI sebagai *wadah* perkumpulan yang membawahi LSM-LSM yang konsern terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja mencoba memberikan pengarahan dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang diberikan oleh remaja kepada remaja pula (*peer-group*).

II.2. Remaja dan Dinamika Kelompoknya

Apabila secara teoritis remaja dianggap lebih efektif dalam menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi untuk teman-teman remajanya pula, maka yang menjadi titik tumpunya di sini adalah bagaimana pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan ada-tidaknya pengakuan atau penerimaan kelompoknya terhadap kehadiran temannya yang berperan sebagai agen penyampai informasi tersebut. Besar-kecilnya penerimaan seorang remaja ke dalam kelompok sebayanya tergantung pula pada jenis-jenis kelompok yang dimasukinya. Hurlock (1955) menyebutkan ada beberapa jenis kelompok sosial pada remaja, tiga di antaranya adalah: *chums*; *clique* dan *crowds*. Perbedaan dari ketiga jenis kelompok ini adalah pada kekuatan ikatan persahabatan. *Chums* terdiri dari dua hingga tiga remaja yang sangat erat persahabatannya dan sangat akrab satu sama lain. *Clique* jumlah anggotanya lebih besar dari *chums* tetapi ikatan persahabatannya masih sekuat *chums*. Dalam *clique* ini remaja memiliki teman lebih banyak yang melakukan kegiatan bersama-sama. Sedangkan *crowds* biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibandingkan dengan *clique*. Karena besarnya anggota kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang, dan terdapat keragaman kemampuan, minat dan kemauan di antara para anggota *crowds* (Hurlock, 1968, dalam Mappiare, 1982). Peran *peer educator* apabila merujuk pada jenis-jenis kelompok teman sebaya, nampaknya akan lebih efektif jika berada di dalam *chums* dan *clique* di bandingkan dengan *crowds*. Namun demikian, dinamika dari masing-masing kelompok tersebut juga perlu diperhatikan.

Studi-studi tentang dinamika kelompok kecil (dalam Horton dan Hunt, 1991) menunjukkan bahwa ada tiga tahap dalam proses pemecahan masalah yang seringkali dihadapi oleh anggota-anggota dari suatu kelompok. Ketiga tahap itu adalah: orientasi, evaluasi dan kontrol. Melalui ketiga tahap ini dapat dilakukan pengamatan secara sistematis tentang perilaku dari masing-masing anggota kelompok, termasuk juga dapat diketahui orang manakah yang harus ditempatkan sebagai yang paling banyak tahu dan berpengaruh di kelompoknya.

Dengan mengetahui bentuk-bentuk kelompok dan dinamikanya maka dapat diketahui remaja manakah yang bisa dianggap sebagai orang yang berpengaruh di dalam kelompoknya, sehingga kemungkinan ia memang cocok untuk memerankan tugas sebagai *peer educator*, sebaliknya dari sana pula dapat diketahui apakah peran *peer educator* memang dikehendaki atau tidak oleh anggota-anggota kelompok yang lain. Jalinan komunikasi dan interaksi yang akrab sangat diperlukan untuk memelihara keutuhan kelompok. Oleh karena itu remaja yang berperan sebagai *peer educator* paling tidak harus mampu membawa situasi kelompoknya dalam keadaan yang saling mempercayai sehingga apabila ia ingin mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi kepada teman-teman sekelompoknya akan lebih efektif.

Di samping itu, melalui mekanisme *hidden curriculum* (Robinson, 1986) melalui proses interaksinya dengan sesama teman di sekolah, para siswa dapat saling bertukar informasi dan pengetahuan dengan lebih bebas dibandingkan jika ia berhadapan dengan guru atau orang-orang yang lebih tua di lingkungan sekolah. Melalui mekanisme *hidden curriculum* itu pula, seharusnya pimpinan sekolah dan para guru dapat memberi keleluasaan kepada para siswa yang berperan sebagai *peer educator* untuk mengembangkan kemampuan mereka (yang pernah mereka peroleh dari pelatihan-pelatihan sebelumnya) untuk mensosialisasikan kesehatan reproduksi remaja kepada kawan-kawannya yang lain. Kondisi tersebut tentu saja juga harus didukung oleh iklim atau suasana sekolah yang kondusif di mana masing-masing pihak di sekolah (kepala sekolah, guru dan murid) menyadari tugas 'profesional' mereka dan di antara mereka terdapat saling keterbukaan dan kepercayaan. Artinya, kepala sekolah dan guru berusaha

memfasilitasi para *peer educator* dalam menjalankan misi atau perannya, sebaliknya para *peer educator* membagi informasi yang telah dimilikinya, selain kepada teman-teman di sekolahnya juga kepada para guru atau kepala sekolah. Dengan suasana sekolah yang demikian itu, maka kemungkinan peran *peer educators* akan lebih efektif dan tepat mengenai sasarannya.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini pada dasarnya adalah ingin mengukur peranan dan efektivitas *peer education* yang diselenggarakan oleh PKBI di Jawa Timur, khususnya di Surabaya dalam upayanya menangani masalah kesehatan reproduksi pada remaja. Berdasarkan tujuan umum tersebut, maka tujuan spesifik yang ingin dicapai dari studi ini adalah:

1. Ingin mengetahui pola-pola interaksi dan dinamika kelompok yang terjadi di antara *peer educator* (PE) terhadap teman-teman sebayanya dalam upayanya untuk memberi informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Dengan mengetahui pola interaksi dan dinamika kelompok ini akan tergambar pula keajegan / kesinambungan kegiatan sosialisasinya dan dapat diketahui pula respon atau tanggapan/penerimaan remaja teman sebaya yang menjadi sasaran PE.
2. Melihat efektivitas peran PE dalam membantu mengatasi persoalan/resiko reproduksi yang dialami teman-teman sebayanya.
3. Mengetahui besar-kecilnya dukungan, keterlibatan atau kepedulian kepala sekolah, guru dan siswa-siswa lainnya dalam membaritu PE dalam menjalankan perannya untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja.
4. Diharapkan akan muncul informasi tentang berbagai faktor yang mendukung atau menghambat PE dalam mensosialisasikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja teman-teman sebaya di sekolahnya.

III. 2. MANFAAT PENELITIAN

Ada dua hal yang dapat diambil manfaatnya dari studi ini, yaitu:

1. Temuan dari studi yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Kesehatan untuk membuat suatu kebijakan atau bahkan menetapkan model pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis gender di kalangan siswa sekolah menengah, dengan pola yang dapat diterima oleh semua pihak, baik orang tua, guru, maupun para siswa sendiri. Model pendidikan kesehatan reproduksi tersebut dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kurikulum, yang mungkin bersifat ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler.
2. Memberikan masukan pada PKBI, khususnya divisi *Youth Centre*, untuk dapat mengembangkan dengan lebih baik lagi model *peer education* yang telah dirintisnya.



BAB IV

METODE PENELITIAN

IV.1. Rancangan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif, sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dengan tipe penelitian seperti itu, peneliti memiliki keleluasaan untuk mendeskripsikan secara lebih terperinci fenomena yang terjadi di seputar pelaksanaan kegiatan *Peer Education* yang dilakukan oleh para remaja di SeBAYA.

IV.2. Metode Pengumpulan Data

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Surabaya, karena kegiatan PE juga ada di Surabaya, tepatnya dilaksanakan oleh SeBAYA. SeBAYA itu sendiri adalah sebuah organisasi, di bawah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), yang memiliki kepedulian terhadap persoalan kesehatan reproduksi remaja.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian berupa data primer dan sekunder. Untuk data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*). Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menjangkau data yang lebih akurat dari beberapa responden yang dianggap memiliki informasi kunci, terutama yang berperan sebagai *peer educators*. Sedangkan data sekunder, akan dikumpulkan berdasarkan catatan-catatan, hasil rekapitulasi data atau informasi tertulis lainnya yang dimiliki pihak SeBAYA Surabaya.

IV.3. Unit Analisis

Populasi sekaligus unit analisis dalam penelitian ini adalah remaja yang telah mendapat pelatihan tentang *peer educator* yang diselenggarakan oleh SeBAYA. Jumlah sampel yang akan ditarik didasarkan pada kondisi dan situasi yang berkembang di lapangan. Untuk diketahui pada tahun 2003 ini SeBAYA telah melakukan dua kali periode pelatihan, April 2003 dan Agustus

2003. Sampel dalam penelitian ini diambil dari peserta yang mengikuti pelatihan pada Bulan April 2003, dengan pertimbangan mereka sudah dapat menerapkan hasil pelatihannya dan telah berperan sebagai PE. Adapun jumlah peserta yang mengikuti pelatihan pada bulan tersebut sebanyak 21 orang.

Teknik penarikan sampelnya adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Alasan penggunaan teknik penarikan sampel tersebut, karena ternyata dari daftar peserta yang pernah mengikuti pelatihan pada periode April 2003 itu, tidak semuanya aktif dan kembali mengunjungi SeBAYA. Pengurus SeBAYA sendiri juga tidak bisa memastikan siapa-siapa saja peserta pelatihan yang telah melaksanakan peran sebagai PE setelah mereka mengikuti pelatihan. Yang mereka tahu hanya ada tujuh orang yang masih sering menghubungi markas SeBAYA dan mereka relatif cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SeBAYA. Dengan demikian, ketujuh orang tersebut yang akhirnya dijadikan sampel dalam penelitian ini.

IV.4. Teknik Analisis Data

Data akan dianalisis dengan mendeskripsikan proses interaksi dan dinamika kelompok antara teman sebaya dengan masing-masing *peer educator*. Dari hasil analisis tersebut akan diupayakan untuk membuat kategorisasi dengan tujuan agar didapat berbagai variasi karakteristik pelaksanaan peran PE di antara para remaja yang menjadi sampel penelitian ini.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Profil SeBAYA : Penyelenggara *Peer Educator* di wilayah Surabaya

Seluruh informasi tentang profil SeBAYA diperoleh dari wawancara dengan salah seorang pengurusnya serta buku dan proposal kegiatan organisasi SeBAYA.

SeBAYA adalah salah satu organisasi di bawah naungan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Jawa Timur dengan fokus kegiatannya adalah sebagai pusat informasi dan pelayanan remaja, khususnya di bidang kesehatan reproduksi bagi remaja. SeBAYA secara resmi terbentuk pada tahun 1997, di mana pada awal berdirinya merupakan bagian dari suatu proyek yang didanai oleh Federasi Keluarga Berencana Internasional (IPPF), yang berkedudukan di London, Inggris.

Pada tahun 1997-1999, SeBAYA memiliki empat divisi, yaitu: (1) Divisi Pelayanan dan Konseling; (2) Divisi Pengembangan Sumber Daya; (3) Divisi Informasi, Edukasi dan Motivasi; dan (4) Divisi Pengembangan Media.

Pada tahun 2000 SeBAYA mengalami beberapa perubahan mendasar seiring dengan berpindahnya lembaga pendanaan dari IPPF ke UNFPA. Perubahan tersebut meliputi juga struktur organisasi, target, kegiatan dan jumlah capaian. Perubahan pada struktur organisasi meliputi perubahan divisi. Divisi Pengembangan Sumber Daya dan Divisi Pengembangan Media dihapus kemudian dialihkan di bawah wewenang Divisi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Selanjutnya Divisi Informasi, Edukasi dan Motivasi dialihkan sepenuhnya pada Divisi KIE tersebut. Beberapa divisi baru dibentuk, yaitu Divisi Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan Divisi Pelayanan Internet.

Hal lain yang berubah, seiring dengan berpindahnya lembaga donor, adalah pada target SeBAYA. Semula targetnya adalah remaja awal dan menengah (10 -17 tahun) berubah menjadi kelompok usia remaja akhir (18-

21 tahun). Beberapa pelayanan baru juga ditambahkan, yaitu pemeriksaan medis di bawah Divisi Pelayanan Kesehatan Reproduksi dan akses internet gratis di bawah Divisi Pelayanan Internet. Konsep baru yang bertema "Akrab dengan Remaja" diperkenalkan sehingga seluruh penampilan SeBAYA disesuaikan dengan tuntutan remaja.

Pada tahun 2002, terjadi perampingan struktur organisasi. Jumlah divisi dikurangi menjadi dua, yaitu yang masih tetap eksis adalah Divisi Pelayanan dan Divisi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Walaupun banyak divisi dihilangkan namun jumlah kegiatan yang dilakukan relatif tetap dan cenderung meningkat. Dimensi kegiatannya pun diperluas, dari semula hanya menjangkau kelompok usia remaja akhir (18 – 21 tahun) menjadi semua kelompok usia remaja (10-21 tahun). Pada tahun 2002 pula, Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja membuka peluang kerja sama dengan organisasi-organisasi lain yang berbasis remaja untuk menyebarkan informasi kesehatan reproduksi remaja dan juga pelayanan kesehatan reproduksi remaja, serta berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keterbukaan terhadap masalah seksual kepada remaja. Kerja sama yang pernah dirintis adalah kerja sama kegiatan KIE dan pelayanan dengan otoritas perguruan tinggi, dan kerja sama dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan gerakan Pramuka.

Visi SeBAYA adalah pemberdayaan remaja atas kesehatan reproduksinya dengan tujuan agar remaja bertanggung jawab terhadap perilaku seksual dan sosialnya. Sedangkan misinya adalah menyediakan pelayanan informasi, pendidikan dan konseling kesehatan reproduksi untuk remaja, khususnya siswa SMU dan mahasiswa. Sedangkan kegiatan yang dilakukan SeBAYA dapat dikelompokkan menurut kegiatan pemberian pelayanan kesehatan reproduksi remaja dan kegiatan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi). Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh SeBAYA, namun dapat juga dilakukan bersama-sama dengan organisasi lain. Bahkan organisasi berbasis remaja yang lain dapat melakukan kerja sama dengan SeBAYA. Inisiatif kerja sama dapat berasal dari SeBAYA atau dari organisasi lain yang berminat yang bertujuan untuk memberdayakan remaja dan berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja.

Bidang cakupan SeBAYA antara lain adalah menangani masalah remaja, mulai dari masalah pacaran, hubungan seksual pra-nikah, sampai ke masalah dengan orang tua, masalah pelajaran, persiapan untuk menikah bahkan masalah NAPZA. Bahkan SeBAYA juga memiliki Klinik Remaja di mana remaja dapat datang bila menderita sakit, memiliki keluhan seputar fungsi reproduksi, seperti keputihan, haid terlambat, gatal di selangkangan, ingin mengetahui permasalahan sekitar seksualitas remaja atau sekadar memeriksakan kesehatannya.

Melalui Divisi KIE inilah SeBAYA mengembangkan program *peer educator*-nya. Selengkapnya Divisi KIE terbagi ke dalam lima pusat kegiatan dan pengembangan, antara lain adalah: (1) Pusat Pengembangan *Peer Educator* dan pendidikan kesehatan reproduksi remaja; (2) Pusat Pengembangan Media Kesehatan Reproduksi Remaja; (3) Pusat Kegiatan Advokasi Kesehatan Reproduksi Remaja; (4) Pusat Studi Seksualitas Remaja; (5) Pusat Pengembangan *Website* Remaja dan Teknologi Informatika. Beberapa kegiatan KIE yang telah dilaksanakan meliputi: diskusi kelompok, diskusi panel, pelatihan pengembangan karir, ceramah, seminar, pelatihan dan pengembangan *Peer Educator*, produksi media kampanye, diskusi isu kesehatan reproduksi remaja dan *Website* SeBAYA.

Sebaya memberikan penyuluhan-penyuluhan ataupun sosialisasi pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bahayanya HIV/AIDS. Di bawah kepemimpinan Mas Wahyu, SeBAYA mempunyai cara yang dianggap pas untuk dapat memberikan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi. Salah satu cara agar sosialisasi berhasil, maka SeBAYA mengundang teman-teman SMU untuk bergabung dalam *peer educator* dan dilatih tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS dengan gaya penuturan remaja, dengan maksud agar setelah pelatihan berakhir, mereka dapat mensosialisasikan kepada teman-temannya sesuai dengan gaya bahasa mereka.

Kegiatan *peer educator* itu sendiri ditujukan untuk mendekatkan remaja dengan kelompok sebayanya. Pendidik kelompok baya yang berasal dari remaja itu sendiri yang kemudian secara simultan menyampaikan informasi-informasi penting mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS serta

diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi remaja-remaja yang berada dalam kelompok sebayanya. Remaja yang menjadi sasaran tidak harus berasal dari suatu kelompok remaja tertentu (*gang* atau *click*-nya), namun juga remaja yang memiliki pergaulan luas dan dapat mempengaruhi remaja yang lain.

Dengan model *peer education* atau pendidikan kelompok baya tersebut, maka diharapkan akan terbentuk sekelompok remaja yang dapat memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, kesehatan reproduksi remaja dan perilaku yang bertanggung jawab kepada remaja lain yang berada dalam lingkungan pergaulannya. Kelompok remaja ini tidak berperan sebagai guru bagi teman-temannya, namun sebagai teman seusia yang memiliki informasi yang lebih banyak dan wawasan yang lebih luas mengenai HIV/AIDS, kesehatan reproduksi dan permasalahan perkembangannya serta memiliki tanggung jawab terhadap perilakunya dan memiliki kemampuan persuasi yang positif, sehingga dengan sendirinya akan diikuti oleh teman-temannya yang lain.

Program pendidikan kelompok baya (*peer education*) tersebut telah dilakukan SeBAYA pada kurun waktu 1998-2000, dan setelah tahun 2000 hingga 2003 ini kegiatan itu diaktifkan kembali tetapi dengan format yang berbeda. Model pendidikan yang digunakan adalah pelatihan intensif yang dilaksanakan selama lima hari dengan memanfaatkan waktu libur sekolah. Pendidikan kelompok baya (*peer education*) awalnya direkrut melalui sekolah-sekolah, dimana SeBAYA memberikan proposal kepada sekolah-sekolah untuk mengirimkan wakilnya yang dianggap mampu untuk diikutkan pelatihan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan maksud agar setelah pelatihan dilaksanakan mereka dapat memberikan sosialisasi kepada teman sebayanya dengan gaya komunikasi remaja. Perekrutan yang dilakukan SeBAYA awalnya adalah ke sekolah-sekolah yang dianggap mempunyai jangkauan lebih dekat ke SeBAYA. Seperti SMUN 16, SMUN 14, SMUN 17, SMU Dr. Sutomo, Universitas 17 Agustus 1945, UPN, Universitas Airlangga. Perekrutan yang dilakukan ini tidak menutup kemungkinan bagi sekolah-sekolah lain yang belum didatangi SeBAYA untuk bergabung dalam kegiatan SeBAYA. Selain lewat sekolah-sekolah, perekrutan *peer educator* juga

dilakukan lewat iklan koran, setelah disaring melalui beberapa pertimbangan, dari 80 peserta yang melamar, hanya 16 anak yang diterima. Adapun alasan tentang diterimanya sedikit peserta karena berbagai alasan, antara lain : (1) Jarak yang ditempuh antara tempat tinggal atau tempat sekolah dengan Perpustakaan Umum Kota relatif dekat, sehingga meminimalkan alasan tidak hadir pertemuan karena jarak yang jauh ; (2) Mengambil teman-teman yang masih kelas 1 dan 2 untuk SMU dan semester-semester awal bagi teman-teman mahasiswa. Saat ini PE yang baru merupakan campuran dari teman-teman SMU dan teman-teman kuliah dengan alasan banyaknya permintaan dari teman mahasiswa yang ingin mempelajari lebih jauh tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS.

Selama pelatihan tersebut remaja yang menjadi pendidik kelompok baya (*peer educator*) diberikan informasi mengenai HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi remaja, teknik-teknik pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang akan membuat mereka dapat secara mandiri mengambil keputusan atas pilihan yang akan diambil dan cara-cara pemecahan masalah yang sesuai bagi mereka. Setelah pelatihan usai, remaja tersebut kemudian dikembalikan ke sekolah dan secara berkala diberikan media informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang dapat disebarkan ke teman-teman sekolahnya. Dengan demikian, remaja tersebut juga difungsikan sebagai sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang dapat dipercaya oleh teman-temannya.

Model pendidikan kelompok baya (*peer education*) itu telah dilaksanakan oleh SeBAYA dan mendapat respons yang cukup bagus dari pihak siswa walaupun kurang dapat diterima oleh pihak birokrasi sekolah. Keengganan pihak birokrasi sekolah dalam menerima program pelatihan pendidikan kelompok baya ini mungkin lebih disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai pentingnya pendidikan kelompok baya di sekolah, dan beberapa keberatan lain yang menyangkut masalah : (1) model pendidikan kelompok baya ini bersifat insidental sehingga dinilai kurang efektif dalam membentuk perilaku siswa; (2) kurikulum pelatihan yang hanya menekankan pada pemberian informasi dan (3) tidak melibatkan OSIS sehingga dikuatirkan akan menjadi organisasi tandingan di sekolah. Keberatan-

keberatan dari pihak birokrasi sekolah ini kemudian dijadikan sebagai catatan penting yang sekaligus juga menjadi kelemahan program pelatihan pendidikan kelompok baya. Berdasarkan evaluasi dan perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan, maka pada tahun 2001 SeBAYA mengajukan konsep baru pendidikan kelompok baya yang lebih komprehensif dan lebih intens kepada siswa SMU di Surabaya. Konsep pendidikan kelompok baya itu meliputi segenap aspek perilaku remaja, sehingga remaja yang mengikuti pendidikan itu diharapkan tidak hanya mengetahui informasi mengenai HIV/AIDS dan permasalahan kesehatan reproduksi lainnya, namun juga dapat mengendalikan perilakunya sehingga terhindar dari resiko tertular HIV/AIDS dan membentuk empati serta kepedulian terhadap remaja lain yang telah tertular HIV/AIDS dan masalah-masalah kesehatan reproduksi remaja yang lain, maupun remaja yang belum terkena, namun memiliki potensi untuk terkena.

Pada tahun 2003 ini, SeBAYA bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Kota Surabaya dan *Coca Cola Foundation Indonesia* untuk mengajak para remaja menjadikan perpustakaan sebagai rumah belajar modern. Karena Sebaya dianggap sebagai LSM yang memiliki perhatian pada masalah remaja, maka Sebaya dianggap pas untuk dapat menghidupkan Perpustakaan sebagai tempat belajar yang nyaman. Melalui program CLC (*Community Learning Centre*) tersebut, Sebaya berusaha mengaktifkan kembali *peer educator* (PE) yang sudah lama terhenti. Pada bulan Juli lalu merupakan kali kedua perekrutan PE yang dilakukan Sebaya setelah bulan Maret sebelumnya, dilakukan perekrutan dan pelatihan untuk PE baru. Alasan lain merekrut kembali PE baru karena PE lama sudah mulai "tidak aktif" dan tinggal lima hingga tujuh orang saja yang bertahan di kegiatan PE. Kegiatan PE Sebaya di Perpustakaan adalah mengajak teman-teman *peer group*-nya untuk datang ke Perpustakaan dan memanfaatkan fasilitas yang ada di Perpustakaan. Program CLC tetap berbasis pada konsep pendidikan kelompok baya, ditambah dengan pengembangan perpustakaan yang didayagunakan sebagai perpustakaan umum untuk menjadi sebuah tempat belajar alternatif bagi masyarakat sekitar. Proses belajar yang dilakukan memiliki nilai lebih karena ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada..

Fasilitas belajar mulai dari bahan bacaan, komputer hingga program-program pendidikan yang mendukung proses pembelajaran bagi masyarakat sekitar, seperti diskusi remaja, dongeng, kursus komputer yang disediakan dalam CLC.

Salah satu materi program CLC untuk tahun 2003, adalah pemberian informasi tentang HIV/AIDS. Informasi tentang HIV/AIDS dirasakan perlu khususnya bagi para remaja Indonesia mengingat masih kurangnya akses informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut bagi remaja, sedangkan isu HIV/AIDS merupakan isu yang rawan bagi usia produktif (remaja).

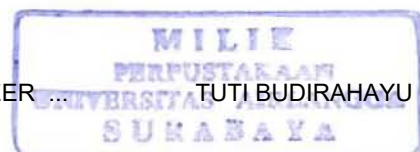
Untuk memudahkan penyebaran informasi mengenai HIV/AIDS kepada remaja, SeBaYA bekerja sama dengan perpustakaan umum Surabaya membentuk *peer educator*. Mereka dipilih dari target group berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan mereka di ambil dari beberapa SMU dan perguruan tinggi yang ada di Surabaya.

V.2. Profil *Peer Educator* dan Riwayat Ketertarikan mereka menjadi PE

Ada tujuh orang informan yang berhasil ditemui, di mana ketujuh informan tersebut berasal dari dua SMU dan sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Surabaya. Secara umum, identitas mereka adalah sebagai berikut :

TABEL 1: IDENTITAS INFORMAN

No.	Nama (disamarkan)	Usia	Jenis kelamin	Asal Sekolah/PT	Kelas /semester	Ikut Pelatihan PE
1.	Dyah	16 thn.	Perempuan	SMUN 14 Sby.	2 SMU	April 2003
2.	Ikhda	21 thn	Laki-laki	F.Psi. Unair	Smstr. 5	Idem
3.	Ochi	17 thn	Laki-laki	SMUN 14 Sby.	3 SMU	Idem
4.	Rani	17 thn	Perempuan	SMUN 16 Sby.	3 SMU	Idem
5.	Fani	16 thn	Perempuan	SMUN 14 Sby.	2 SMU	Idem
6.	Alma	21 thn	Laki-laki	F.Psi. Unair	Smstr. 5	Idem
7.	Mica	20 thn	Laki-laki	F.Psi. Unair	Smstr.5	Idem



PE SeBAYA tidak terbatas pada anak SMU saja, tetapi lebih pada kelompok remaja, sehingga PE yang tergabung dalam SeBAYA selain berasal dari SMU, juga ada beberapa yang berasal dari Perguruan Tinggi. Seperti pada tabel di atas, ada tiga informan yang berasal dari perguruan tinggi. Informan yang berasal dari Perguruan Tinggi ini diharapkan dapat mengkoordinir kawan-kawannya yang masih duduk di SMU untuk mensosialisasikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi kepada teman-temannya. Alasan lain merekrut PE yang saat ini duduk di bangku kuliah adalah agar mereka dapat menjadi pembimbing bagi adik-adik kelasnya di SMU. Variasi informannya hanya berasal dari ketiga lokasi sekolah/perguruan tinggi itu karena dari hasil wawancara mendalam dengan salah seorang pengurus SeBAYA, hanya tinggal tujuh orang tersebut yang sampai saat ini masih aktif menjalankan perannya sebagai PE dan sering mengikuti pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh SeBAYA.

Sebetulnya pada periode pelatihan yang diselenggarakan pada bulan April 2003, ada 21 orang yang diundang untuk mengikuti pelatihan, di mana mereka diambil dari 7 lokasi sekolah/perguruan tinggi, yaitu SMU Negeri 17, SMU Negeri 14, SMU Negeri 16 dan SMU Dr. Sutomo, sedangkan perguruan tingginya adalah Universitas Airlangga dan Universitas 17 Agustus.

Awal mula ketertarikan para informan dengan program PE dan kegiatan yang ada di SeBAYA, mendapat jawaban yang cukup bervariasi.

Mica (20 thn) mengikuti program PE karena ajakan dua orang temannya. Pada awalnya ia menganggap SeBAYA adalah semacam LSM (yang ia sendiri tidak tahu LSM itu memiliki perhatian dalam bidang apa). Oleh karena kedua orang temannya mengundang dirinya untuk mengikuti pelatihan *peer educator*, ia berminat untuk mengikutinya. Mungkin juga hal itu sesuai dengan latar belakang pendidikan yang sekarang sedang ditekuninya. Menurutnya, melalui pelatihan akan ada sesuatu pengetahuan yang akan didapatnya. Apa yang diperoleh Mica dari pelatihan tersebut nampaknya hampir sesuai dengan harapannya, seperti penuturannya berikut ini:

"Berdasarkan materinya, aku dapat macam-macam, seperti bagaimana jika bertemu dengan remaja yang sedang punya masalah. Kayaknya

materinya lebih ke arah psikologisnya, dan nggak ada prakteknya, cuma teori saja”.

Namun dalam perjalannya kemudian, Mica tidak terlalu intens menangani masalah-masalah remaja di SeBAYA, terutama di tingkat SMU, karena usia dan lingkup pergaulannya berada di tingkat perguruan tinggi.

Hampir sama dengan dengan Mica, Alma (21 thn.) yang juga rekan satu fakultas Mica, mengenal SeBAYA dari salah seorang relawannya, yang juga menjadi kawan di kampus mereka. Ia diajak oleh rekannya itu untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh SeBAYA. Motivasi Alma mengikuti pelatihan tersebut adalah karena materi yang dibahas tentang remaja di mana informasi mengenai hal itu menurutnya dapat menambah pengalaman dan pengetahuan. Menurut Alma, tidak seharusnya ia menjadi relawan PE mengingat usianya yang sudah lebih dari usia remaja. Namun oleh karena pada saat itu peserta pelatihannya kurang, maka oleh rekannya ia dan juga dua orang temannya yang lain diminta untuk mengisi kekosongan tersebut. Meskipun menurutnya ia adalah peserta yang salah sasaran, ia tetap merasa beruntung mengikuti pelatihan itu karena banyak informasi yang didapatkannya, seperti yang ia tuturkan berikut ini:

“... dalam pelatihan itu diajarkan tentang apa itu HIV/AIDS, apa bahayanya, tentang kesehatan reproduksi, bagaimana pacaran yang sehat, kalau pacaran gak boleh gini-gitu.... Sebelum ikut pelatihan, aku hanya tahu luarnya saja, ibarat buku, aku hanya tahu sampulnya aja, dan setelah ikut pelatihan aku baru tahu isinya.”

Apa yang diperoleh Alma nampaknya dapat menambah bekal ilmu bagi dirinya, sehingga Alma memutuskan untuk aktif menjadi relawan PE di SeBAYA meskipun usianya sudah melewati masa remaja.

Ikhda (21 thn.), yang juga masih teman Mica dan Alma (mereka berasal dari kampus yang sama), terlibat menjadi relawan PE adalah karena diajak oleh seorang rekan mereka pula. Diakuinya, meskipun telah mendapat bekal pelatihan tentang PE, ia tidak terlalu aktif sebagai relawan, karena ia merasa bahwa dirinya kurang tepat menjadi relawan yang harus berbaur dengan remaja seusia pelajar SMU, karena usianya sekarang ini sudah lebih dari usia remaja SMU, seperti ungapannya berikut ini:

"... dan yang saya tangkap dari PE memang diperuntukkan untuk anak SMU bukan seperti saya ini. Yang diajarkan (pada saat pelatihan) ke anak-anak PE ya masalah anak SMU, dengan gaya penuturan anak SMU."

Apa yang diperoleh Ikhda dari pelatihan tentang PE itu, dirasakannya bukan sebagai hal yang tepat bagi dirinya. Ia menganggap dengan keikutsertaannya pada pelatihan PE tujuannya sekadar hanya sebagai penjalin relasi, sehingga menurutnya, setidaknya-tidaknnya setelah ia keluar dari SeBAYA ia memiliki hubungan dengan LSM atau teman yang lain. Namun, meskipun motivasi yang sesungguhnya bukanlah untuk menjadi konselor bagi siswa-siswa SMU, Ikhda tetap akan memberi informasi dan berusaha menjawab pertanyaan rekan-rekan sebayanya jika ada yang memang ingin mencurahkan persoalan yang mereka alami.

Berbeda dengan ketiga informan di atas yang statusnya adalah mahasiswa, empat informan berikut sesuai dengan sasaran yang telah ditargetkan SeBAYA. Artinya, apa yang menjadi tujuan SeBAYA untuk mendidik relawan yang berperan sebagai PE dari kalangan remaja (usia SMU) sesuai dengan kondisi keempat informan yang akan diuraikan berikut ini.

Fani (16 thn.) mengenal SeBAYA dan kegiatan PE karena secara resmi diminta oleh pihak SeBAYA, melalui Kepala Sekolah, untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan di Perpustakaan Kota Surabaya. Pihak SeBAYA memang sebelumnya telah meminta pada pihak sekolah agar mengirimkan empat orang siswanya untuk diikutkan pelatihan. Dari materi pelatihan yang ia dapatkan, banyak manfaat yang diperolehnya, terutama mengenai masalah kesehatan reproduksi. Sebelum mengikuti pelatihan memang Fani pernah mendapat pelajaran (melalui pelajaran Biologi) tentang alat-alat reproduksi yang ada di tubuh manusia. Namun yang ia peroleh dari pelatihan itu ternyata lebih dari apa yang ia dapat di sekolah. Berikut penuturan Fani :

"..., tentang alat-alat reproduksi saya tahu tapi hanya sedikit-sedikit, kan pelajaran Biologi kita diajari, Cuma (hanya) macam-macam alat reproduksi saja. Kalau fungsinya, cara merawatnya, jenis penyakitnya, sebelumnya aku belum tahu. Kalau sekarang (setelah pelatihan) aku lebih banyak tahu tentang alat reproduksi, ya walau gak semua..."

seperti kalau orang kena kandida itu gimana, dan resiko-resiko reproduksi lainnya”.

Setelah mengikuti pelatihan, Fani memang merasakan manfaat yang cukup besar bagi dirinya dan teman-teman di sekitarnya, karena setelah menjadi relawan SeBAYA ia dapat memberi berbagai informasi ketika ada teman-temannya yang bertanya padanya.

Teman Fani yang juga telah mengikuti pelatihan PE adalah Rosi Agus atau yang lebih dikenal dengan panggilan Ochi (17 thn.). Ochi tergabung dalam PE sejak ia duduk di kelas 2 SMU (ia sekarang duduk di kelas 3). Keikutsertaan Ochi dalam program PE itu pada awalnya karena diminta oleh wakil kepala sekolah untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh SeBAYA. Pihak sekolah menunjuk dirinya karena ia adalah salah seorang pengurus OSIS yang cukup aktif di sekolah. Ketertarikan Ochi untuk menjadi PE karena banyak aktivitas yang dilakukan oleh rekan-rekan di SeBAYA, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan remaja atau siswa-siswa SMU, seperti lomba poster. Selain itu, Ochi merasa bahwa aktivitasnya menjadi relawan SeBAYA belum mengganggu kegiatan di sekolah.

Berbeda dengan empat informan di atas, Ochi nampaknya agak kurang memiliki kepedulian tentang peran yang seharusnya ia emban sebagai PE, karena ketika ditanya tentang materi atau manfaat yang didapat dari pelatihan, ia terkesan kurang menguasai, sikapnya agak acuh, dan nampaknya ia kurang dapat memberikan informasi kepada teman-temannya mengenai kesehatan reproduksi dengan gaya atau cara penyampaian remaja, seperti yang telah diajarkan oleh SeBAYA.

PE lainnya yang juga berasal dari SMU Negeri 14 Surabaya, adalah Dyah (16 thn). Dyah memang pengunjung setia perpustakaan yang lokasinya di dekat sekolahnya. Ketika ia sedang membaca di perpustakaan tersebut, ia bertemu dengan salah seorang relawan SeBAYA. Oleh relawan tersebut kemudian Dyah diajak untuk mengikuti seminar yang pada waktu itu akan diselenggarakan oleh SeBAYA. Setelah pihak SeBAYA memintakan izin resmi kepada pihak sekolah, barulah ia bersedia untuk mengikuti seminar. Seminar itu sebetulnya sama dengan seminar yang diikuti oleh para informan penelitian ini, yaitu berfokus pada persoalan HIV/AIDS. Dyah merasa

HIV/AIDS, dan setelah itu ia menjadi lebih terbuka terhadap berbagai persoalan tentang HIV/AIDS.

Setelah mengikuti seminar satu hari itu, beberapa minggu kemudian ia diundang oleh SeBAYA untuk mengikuti pelatihan yang lebih spesifik, yaitu berkaitan dengan tugas yang akan ia jalankan, menjadi PE. Materi yang didapat Dyah dari pelatihan tersebut ternyata lebih luas daripada yang telah ia terima pada saat seminar yang pertama kali ia ikuti, dan ia merasa senang dengan kegiatan pelatihan. Penuturan Dyah berikut ini menunjukkan hal itu:

"... apa yang diberikan (dilakukan) dengan cara games, pokoknya cara penyampaiannya itu enak, tidak membosankan. Awalnya kita bayangin kalau acaranya membosankan, ternyata acaranya sama sekali tidak membosankan, malah enjoy. ... "

Ketika ditanya tentang materi yang diberikan selama pelatihan, Dyah mengatakan bahwa apa yang diperolehnya cukup banyak dan bermanfaat bagi dirinya. Berikut penuturan Dyah :

"... tentang HIV juga, jadi motivator itu seperti apa, aturan-aturan bila kita sudah berada di antara penderita HIV/AIDS, apa yang boleh dilakukan dan apa yang gak boleh dilakukan, terus ada konselingnya. ... Yang ikut kan kebanyakan anak SMU dan kuliah, jadi diajarkan juga gimana sih pacaran yang sehat itu, apa saja yang boleh dan gak boleh dilakukan dalam pacaran, terus masalah kondom juga diajarkan, apa sih kondom itu, kenapa harus pake kondom, gimana seandainya jika gak pakai kondom. Pokoknya banyak kok materi yang diajarkan. Sebelumnya aku belum tahu tentang masalah-masalah seperti itu."

Apa yang diperoleh Dyah nampaknya menjadi pengalaman baru dan positif bagi pengembangan dirinya. Pelatihan yang telah ia dapatkan juga cukup berkesan sehingga ketika beberapa temannya menanyakan persoalan seputar pacara, dengan peran barunya sebagai PE itu ia dapat memberi penjelasan yang baik.

Informan terakhir adalah Rani (17 thn.), ia berasal dari SMU 16 Surabaya dan duduk di kelas tiga jurusan IPS. Berbeda dengan informan lainnya, Rani telah mengenal nama SeBAYA sejak kelas tiga SMP, ketika ia dan teman-temannya mencari data tentang perilaku seksual remaja untuk

karya ilmiah yang mereka buat. Namun keterlibatan Rani pada kegiatan SeBAYA dimulai ketika ia diundang untuk mengikuti pelatihan tentang PE. Rani mewakili sekolahnya, setelah ia diminta oleh gurunya karena ia adalah salah seorang pengurus OSIS yang aktif.

Setelah selesai mengikuti pelatihan PE, Rani menjadi lebih sering menghadiri berbagai acara atau pertemuan yang diselenggarakan oleh SeBAYA. Ia pun mengaku merasa senang dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SeBAYA, apalagi sebelum duduk di bangku SMU ia beberapa kali mengunjungi SeBAYA untuk berbincang-bincang dengan kakak-kakak relawan. Mengenai aktifitasnya dengan SeBAYA setelah mengikuti pelatihan adalah sebagai berikut:

"... kalau gak ada event, ya pertemuannya setiap hari Jumat, jam 14.00 sesuai kesepakatan teman-teman yang longgar, sama hari Selasa jam 14.00. Biasanya membahas masalah internal, dan kadang-kadang juga membahas materi yang akan disampaikan hari Jumat. Hari Selasa itu biasanya jadi ajang curhat, tapi kalau hari Jumat lebih umum, seperti diskusi buku, membahas komik, pemutaran film, dan sebagainya. ... Aku senang dengan kegiatan di SeBAYA, kalau gak senang akan kan udah gak di sana lagi..."

Apa yang dilakukan Rani itu didukung juga oleh keluarganya, terutama ayahnya, karena ayah Rani berprofesi sebagai psikiater.

Memperhatikan berbagai pernyataan para informan tentang asal-mula mereka bergabung dengan SeBAYA nampaknya memiliki cukup banyak perbedaan. Bagi informan yang berasal dari perguruan tinggi, keterlibatan mereka dalam aktifitas sebagai PE lebih didasari karena solidaritasnya dengan kawan yang lebih dulu bergabung dengan SeBAYA. Sebaliknya pada beberapa informan yang masih duduk di bangku SMU, riwayat mengikuti PE pada awalnya adalah karena dorongan dari pihak sekolah (dengan adanya surat resmi dari sekolah yang meminta mereka untuk mengikuti pelatihan). Namun dengan berjalannya waktu, intensitas keterlibatan mereka sebagai relawan maupun PE, masing-masing informan memiliki kadar yang berbeda. Ada informan yang acuh tak acuh dengan peran PE-nya namun ada pula yang cukup antusias, senang dan merasa dapat menjalankan perannya sebagai PE.

Berikut ini adalah bagan yang meringkas karakteristik dan pengalaman masing-masing informan.

TABEL 2: RINGKASAN RIWAYAT DAN KETERLIBATAN INFORMAN DALAM KEGIATAN PE

No.	Nama Informan	Riwayat mengikuti pelatihan PE	Keterlibatan dalam kegiatan PE dan SeBAYA	Keterangan
1.	Mica	Karena diajak teman yang lebih dulu aktif di SeBAYA	Tidak terlalu intens mengikuti kegiatan PE	Pelatihan yang diikuti sekadar untuk menambah wawasan
2.	Alma	Karena diajak teman yang lebih dulu aktif di SeBAYA	Aktif mengikuti kegiatan PE dan SeBAYA	Cukup antusias terhadap materi pelatihan
3.	Ikha	Karena diajak teman yang lebih dulu aktif di SeBAYA	Tidak terlalu intens mengikuti kegiatan PE	Pelatihan yang diikuti sekadar untuk menjalin relasi
4.	Fani	Diminta secara resmi (melalui surat) oleh pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan	Aktif mengikuti kegiatan PE dan SeBAYA	Mampu menjalankan tugasnya sebagai PE (memberi informasi kesehatan reproduksi pada teman-temannya)
5.	Ochi	Diminta secara resmi oleh pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan karena ia salah satu aktivis OSIS	Lebih tertarik pada kegiatan di SeBAYA dari pada menjalankan peran sebagai PE	Sikapnya acuh dan tampak kurang menguasai isi dari materi pelatihan
6.	Dyah	Diminta oleh pihak SeBAYA karena menjadi pengunjung setia perpustakaan, juga mendapat surat resmi dari pihak sekolah	Aktif mengikuti kegiatan PE	Mampu menjalankan tugasnya sebagai PE
7.	Rani	Sudah lebih dulu mengenal beberapa relawan SeBAYA, dan diminta secara resmi oleh sekolah untuk mengikuti pelatihan	Aktif mengikuti kegiatan di SeBAYA dan mampu menjalankan peran PE	Oleh karena sudah cukup lama mengenal SeBAYA maka ia menyenangi aktivitas di SeBAYA selain itu ia mendapat dukungan dari orang tua dan pihak sekolah

V.3. Pola Interaksi dan Dinamika di antara PE dengan Teman Sebaya

Dapat diterima atau tidaknya peran PE oleh teman-teman sebayanya tergantung juga dari cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi. Apabila PE mampu berinteraksi atau berkawan akrab dengan kawan-kawannya maka dengan mudah mereka dapat saling berbagi cerita tanpa ada perasaan enggan atau malu. Dari interaksi yang intens itulah diharapkan PE mampu menampung segala keluh kesah rekan-rekannya, termasuk tentang masalah

kehatan alat-alat reproduksinya, dan jika mungkin membantu mencari jalan pemecahannya.

Tujuh informan berikut ini memiliki pola interaksi yang cukup bervariasi di antara teman-teman sebayanya. Dyah misalnya, ia mengaku lebih sering berinteraksi dengan teman-teman pria daripada perempuan. Teman dekat Dyah ada empat orang dan semuanya pria. Mereka memang membentuk "klik" tersendiri dan berkawan akrab sejak kelas 1 SMU. Adapun yang sering dijadikan bahan pembicaraan dengan teman-temannya itu adalah seputar masalah pacaran. Berikut ini penuturan Dyah mengenai interaksinya dengan teman-teman sebayanya :

"...curhat" dengan teman-teman ya paling-paling masalah pacaran, gimana caranya menarik simpati cewek, soalnya temanku kan kebanyakan cowok, terus masalah broken-heart, ya masalah-masalah gitu lah. "

Dyah nampaknya dikenal sebagai sosok yang pandai bergaul dan mau membantu serta mendengarkan keluh-kesah kawan-kawannya. Beberapa kali Dyah membantu memecahkan masalah kawannya, misalnya dalam hal ketidakharmonisan antara kawannya dengan orangtuanya, atau soal nilai ujian kawannya yang buruk.

Ochi, juga masih teman satu sekolah dengan Dyah, agak berbeda dengan Dyah dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Ochi cenderung tidak mau mencampuri urusan teman-temannya dan agak sulit melibatkan diri ketika berbagi cerita dengan teman-temannya. Ia memang agak tertutup dan menurutnya apabila ada teman yang saling berbagi cerita tentang diri masing-masing hal itu tidak pantas diketahui orang lain.

Fani, juga masih berasal dari SMU yang sama dengan Dyah dan Ochi, dalam hal berinteraksi dengan teman-temannya hampir sama dengan Dyah, cukup terbuka dan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan mereka. Kawan Fani tidak terbatas siswa perempuan saja tetapi juga siswa laki-laki. Fani pun bersedia menjadi teman untuk berbagi cerita di antara kawan-kawannya itu. Fani menganggap dengan membantu kawan-kawannya memecahkan persoalan yang dihadapi, hal itu justru menguntungkan baginya karena ia dapat menambah pengetahuan, wawasan dan memperluas jaringan pertemanan.

Rani, agak berbeda dalam hal membangun pola interaksi bersama kawan-kawannya, jika dibandingkan dengan ketiga PE yang telah disebutkan di atas. Rani lebih cenderung mengajak kawan-kawannya ke perpustakaan untuk berdiskusi dengan kakak-kakak dari SeBAYA. Dengan cara itu, Rani ingin mencoba membina hubungan baiknya dengan kawan-kawannya yang belum pernah mengikuti pelatihan menjadi PE. Selain itu, Rani memang siswa yang pandai bergaul dan aktif sebagai pengurus OSIS di sekolahnya. Berikut ini penuturan Rani tentang hubungannya dengan teman-teman di sekolahnya:

“aku mengumpulkan teman-teman untuk diajak diskusi di perpustakaan. Aku juga yang ditunjuk guruku untuk mencari teman-teman yang mau mengikuti pelatihan dari SeBAYA. Sebelumnya, ketika di SMP, memang aku sering ke SeBAYA dan ngobrol-ngobrol dengan kakak-kakak yang ada di sana.”

Dengan cara berinteraksi seperti yang dilakukan Rani, maka nampaknya Rani dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai PE.

Alma, Mica dan Ikhda, ketiganya sudah duduk di perguruan tinggi, memiliki pengalaman berbeda dengan empat informan sebelumnya yang masih duduk di bangku SMU. Ketiga mahasiswa tersebut memang berkawan akrab sejak duduk di semester satu, namun dalam hal menjalin persahabatan atau pertemanan dengan rekan-rekan lainnya yang masih satu kampus, mereka agak kesulitan. Menurut mereka dinamika kelompok yang terjadi di antara mereka dan teman-temannya tidak semenarik ketika di SMU. Nilai-nilai persahabatan dan kesetiakawanan lebih kuat terjadi ketika mereka duduk di SMU. Keadaan itu agak berbeda ketika mereka sudah duduk di perguruan tinggi, di mana persahabatan antar kawan dalam satu kampus cenderung sebatas untuk kepentingan masing-masing pihak. Misalnya saja ketika beberapa teman Ikhda mengetahui bahwa ia telah mengikuti pelatihan PE yang diselenggarakan SeBAYA, tanggapan teman-temannya biasa saja. Tidak ada ekspresi khusus yang dilontarkan oleh teman-teman Ikhda, apalagi menjadikan Ikhda, Alma maupun Mica sebagai orang yang dapat diajak bertukar pikiran atau berdiskusi mengenai persoalan kesehatan reproduksi. Dengan demikian cukup sulit memetakan pola interaksi dan dinamika kelompok di antara mereka dengan teman-teman sebayanya di kampus.

Berdasarkan uraian tentang dinamika interaksi yang terjadi di antara PE dengan Teman Sebaya seperti yang tergambar di atas, maka berikut ini dibuat tabel yang berisi ringkasan pola interaksi dari para informan.

TABEL 3: RINGKASAN POLA INTERAKSI ANTARA PE DAN TEMAN-TEMANNYA

No.	Nama Informan	Pola Interaksi
1.	Dyah	Memiliki klik, dapat bekerja sama dan terbuka pada teman serta mampu berdialog dengan teman-temannya
2.	Ochi	Cenderung soliter dan kurang mampu berbagi cerita dengan kawan-kawannya
3.	Fani	Berkawan dengan siapa saja, terbuka pada teman serta mampu berdialog dengan teman-temannya
4.	Rani	Berusaha membina hubungan baik dengan teman, senang mengajak kawan-kawannya berdiskusi dan berbagi informasi.
5.	Alma	Hanya berkawan dengan teman-teman satu klik, merasa kurang mampu menjangkau teman di luar klik atau kelompoknya.
6.	Mica	Hanya berkawan dengan teman-teman satu klik atau kelompoknya (memiliki kelompok panggung boneka)
7.	Ikhda	Merasa kurang akrab dengan teman-teman di luar kelompoknya

V.4. Respon yang diterima teman sebaya terhadap peran Informan sebagai PE

Dyah mengakui bahwa tanggapan teman-teman sekolahnya atas tugas barunya sebagai PE, kurang begitu dimengerti, karena anggapan teman-teman Dyah bahwa seminar yang diikuti Dyah hanya sekadar menambah wawasan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Berikut ini penuturan Dyah mengenai respon teman-temannya :

" ... ya paling-paling teman-teman nanya, "ngapain kamu kemarin gak masuk ?" terus aku jawab. "ikut seminar!". Terus ditanyai, "seminar apa?", aku jawab, "HIV/AIDS", udah, gak nanya-nanya lagi."

Persoalan yang dihadapi teman-teman Dyah sepanjang mereka pernah berbagi cerita dengannya adalah seputar kesulitan belajar, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua atau cara menarik simpati lawan

jenis, belum ada yang berbagi cerita dengannya tentang masalah kesehatan reproduksi atau persoalan-persoalan di seputar hubungan seksual di antara lawan jenis. Dengan perannya sebagai PE, Dyah berusaha menampung segala jenis keluh-kesah teman-temannya itu. Kadang ia mampu memberi jalan keluar, namun kalau ia tidak mampu, maka ia akan menyarankan pada kawan-kawannya untuk menemui relawan atau konselor di SeBAYA.

Meskipun peran individual Dyah sebagai PE belum banyak dimanfaatkan oleh teman-temannya, namun ketika relawan SeBAYA menyelenggarakan ceramah di sekolahnya dengan mengundang semua murid dari SMU 14, tanggapan teman-teman Dyah terhadap isi ceramah yang berbicara di seputar kesehatan reproduksi remaja itu sangat positif. Berikut penuturan Dyah :

"... semua siswa dikumpulkan di aula. Pas acaranya, ternyata yang hadir sangat banyak. Tanggapan mereka... ya, teman-teman senang sama kegiatan itu, lagi pula SeBAYA kan pinter narik simpati, mereka memberi materi tentang remaja, dan medianya pun disenangi remaja. Mereka pakai VCD. Teman-teman kan senang kalau nonton film. Ya ada juga yang nanya tentang film itu, kenapa kok gini-gini. Sampai ada pertanyaan yang diulang-ulang, banyak juga yang berminat (menjadi PE). PE-nya SMU 14 kan tinggal tiga orang, maksud saya lebih baik ditambah dua lagi biar pas lima."

Dengan terselenggaranya ceramah oleh para relawan SeBAYA, ternyata cukup banyak siswa yang berminat untuk menjadi PE seperti yang telah dijalani Dyah. Setelah kegiatan tersebut, SeBAYA merekrut kurang lebih sepuluh orang siswa SMU 14 untuk dilatih menjadi PE seperti yang telah dilakukan pada Dyah dan kawan-kawan seangkatannya.

Ochi juga memiliki pengalaman yang sama dengan Dyah. Namun sedikitnya respon dari teman-teman Ochi bukan karena mereka tidak antusias terhadap peran Ochi sebagai PE, tetapi lebih karena Ochi tidak menjelaskan kepada teman-temannya tentang pelatihan yang pernah ia dapat. Berikut ini penuturan Ochi tentang keengganannya untuk memberi tahu perannya sebagai PE pada teman-temannya:

"Teman-temanku banyak yang gak tahu kalau aku PE. Aku nggak jelasin kepada mereka kalau aku PE, buat apa, ya biar mereka tahu-tahu sendiri."

Nampak jelas dari penuturan Ochi bahwa ia tidak berkeinginan untuk mendeklarasikan dirinya sebagai PE. Dari sikap dan jawab-jawabannya Ochi, memang ia nampak kelihatan kurang peduli dan kurang menguasai materi pelatihan dan berperan sebagai PE. Bila Ochi tidak mampu memperbaiki cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan kawan-kawannya, maka agak sulit memang jika ia diberi peran sebagai PE yang baik.

Seperti Ochi, Fani yang masih satu sekolah dengan Ochi dan Dyah, juga cenderung tidak ingin menunjukkan pada teman-temannya tentang peran barunya sebagai PE. Memang ada beberapa kawan sudah memahami kegiatan PE yang ia lakukan. Hal itu mereka ketahui karena Fani pernah tidak masuk sekolah selama tiga hari. Namun banyak teman lainnya yang belum mengetahui aktivitas yang telah diikuti Fani di SeBAYA. Berikut penuturan Fani:

"Bagi teman-teman yang tahu aku tidak masuk tiga hari, mereka tanya, ngapain aja nggak masuk tiga hari ? Ya aku jelasin kalau aku ikut pelatihan PE, PE itu gini-gini... Ya akhirnya mereka tahu, kalau yang gak tahu ya karena aku gak kasih tahu dan mereka umumnya gak tahu kalau aku ikut pelatihan, kan saat itu aku masih kelas 1. "

Meskipun Fani agak tertutup soal peran PE yang ia jalankan, tetapi ia tidak menolak jika ada kawan-kawannya yang ingin "curhat" tentang masalah yang mereka hadapi. Misalnya ketika ada beberapa temannya yang mengajak Fani untuk berbagi cerita tentang masalah pacar atau masalah keluarga. Berikut ini penuturan Fani :

"Selama ini masalah yang mereka ceritakan paling-paling ya masalah pacar sama masalah keluarga. Kalau masalah pacar paling-paling tentang gimana cara ndekati cowok atau cewek, lalu masalah broken heart. Kalau masalah keluarga, ada yang berkeluh-kesah tentang perlakuan tidak adil orang tuanya terhadap dia dibanding kakak dan adiknya yang laki-laki, aku hanya bilang, "mungkin orang tuamu ingin kamu menjadi anak yang dapat menjadi panutan bagi kakak dan adikmu, jadi walau perempuan sendiri maksudnya kamu tidak begitu manja banget".

Apa yang dibicarakan oleh Fani dan teman-temannya itu sebetulnya adalah masalah yang dihadapi oleh remaja sehari-hari. Namun menurut Fani, beberapa kawannya yang mau berbagi cerita dengannya itu ada yang mengetahui peran Fani sebagai PE sehingga sedikit-banyak mereka tahu

Fani memiliki bekal pengetahuan tentang masalah remaja yang diperoleh dari pelatihan di SeBAYA.

Rani, mengaku bahwa perannya sebagai PE sudah cukup banyak diketahui teman-temannya. Terbukti cukup banyak teman Rani yang "curhat" padanya. Hal-hal yang mereka bicarakan biasanya seputar masalah remaja, seperti masalah pacar, konflik dengan teman atau masalah dengan orang tua mereka. Berikut ini penuturan Rani :

"kalau teman-teman curhat, biasanya masalah remaja. Seperti masalah pacar, atau bertengkar sama teman, masalah dengan orang tua.... Aku terima aja curhat mereka, kalau aku bisa bantu ya kubantu, kalau gak bisa biasanya aku tanya ke mas-mas atau mbak-mbak di SeBAYA."

Selain itu, Rani juga mengajak teman-teman dari kelas satu di SMU-nya untuk mengikuti kegiatan SeBAYA yang ada di perpustakaan kota atau mengunjungi markas SeBAYA yang ada di Ngagel. Dengan cara itu ia berharap mereka tertarik dan ikut tergabung dalam kegiatan PE.

Apa yang dikemukakan Dyah, Ochi, Fani dan Rani agak berbeda dengan pengalaman Alma, Mica dan Ikhda. Ketiganya mengikuti pelatihan PE bukan karena permintaan resmi pihak SeBAYA kepada perguruan tinggi tempat mereka menuntut ilmu, tetapi lebih karena permintaan pribadi dari kawan mereka yang telah menjadi relawan di SeBAYA. Dengan demikian maka sasaran SeBAYA yang mengikutsertakan mahasiswa untuk dilatih menjadi PE pada periode April 2003, dapat dikatakan kurang tepat. Karena memang pada awalnya pelatihan PE ditujukan untuk remaja usia SMU dan hasil pelatihannya itu nanti juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh teman-teman sebaya di lingkungan sekolah mereka.

Keadaan tersebut dibenarkan oleh Alma, Mica dan Ikhda. Mereka agak kurang dapat menerapkan hasil pelatihan yang mereka dapatkan, karena teman-teman mereka bukan lagi remaja usia SMU tetapi kebanyakan sudah berusia dewasa (di atas 21 tahun). Seperti Mica misalnya, ia mengakui bahwa pada awalnya memang senang dengan materi pelatihan yang didapatnya. Namun, setelah mengetahui bahwa sasarannya adalah remaja SMU, maka perannya sebagai PE digunakan ketika menghadapi teman-teman yang usianya memang masih belasan tahun, terutama ketika ia

bertemu dengan relawan SeBAYA yang masih duduk di bangku SMU. Berikut penuturan Mica :

"Kalau aku sih awalnya memang senang, tetapi setelah aku tahu sasarannya anak-anak SMU, ya sedapat mungkin aku memperlakukan mereka (teman-teman yang masih duduk di SMU) seperti anak-anak, karena aku kan senang dengan anak-anak. Kebetulan saat ini aku aktif di teater boneka. Jadi aku sepertinya kurang bisa mengurus remaja."

Pengetahuan dan informasi tentang perkembangan remaja yang didapat Mica di bangku kuliah memang sudah cukup banyak, apalagi ia ikut membantu dosen-dosennya di Biro Unit Pelayanan Psikologi. Ia diminta untuk ikut menangani kasus yang masuk ke biro tersebut, tetapi dengan kapasitas sebagai konselor pemula, seperti menangani masalah remaja yang jatuh cinta, patah hati kemudian ingin bunuh diri, dan sebagainya.

Begitu pula dengan Ikhda dan Alma, Ikhda dan Alma mengakui bahwa teman-temannya bersikap biasa saja ketika mereka tahu bahwa mereka pernah mengikuti pelatihan sebagai PE. Bahkan Alma sempat ditanya oleh temannya tentang anekdot "pantat turun", berikut penuturan Alma :

"Setelah mereka tahu aku tergabung dalam PE-nya SeBAYA, mereka biasa saja. Malah pernah ada salah satu temanku tanya, "Eh, kamu abis ikut pelatihan PE ya ? apa saja yang diajarkan ?" Ya aku jawab aja tentang kesehatan reproduksi. Lalu mereka tanya, "Benar tidak kalau perempuan yang tidak perawan itu pantatnya turun ?" Terus aku jelaskan aja seperti yang pernah dijelaskan waktu pelatihan."

Meskipun Ikhda dan Alma merasa kalau interaksi yang terjadi di antara teman-temannya kurang begitu terjalin dengan akrab, namun peran mereka sebagai PE tetap mereka jalankan, meskipun tidak di antara teman-teman kuliahnya. Berikut penuturan Alma:

"Tugas PE yang aku kerjakan menurutku sih sudah sesuai. Karena apa yang aku dapatkan sudah aku sampaikan ke teman-teman yang memerlukan penjelasan tentang apa yang pernah aku pelajari di PE."

Ikhda pun senada dengan Alma dalam menjalankan peran sebagai PE, di mana peran mereka sering dibutuhkan oleh remaja usia SMA. Kebetulan pula mereka juga menjadi relawan SeBAYA sehingga mereka lebih sering bertemu dengan remaja yang sering berkunjung ke markas SeBAYA.

Agar lebih mudah memetakan berbagai respon yang diterima teman-teman PE terhadap perannya maka uraian para informan diringkas pada tabel berikut ini.

TABEL 4: RESPON YANG DITERIMA TEMAN SEBAYA TERHADAP PERAN INFORMAN SEBAGAI PE

No.	Nama Informan	Respon dari teman sebaya	Keterangan
1.	Dyah	Tahu seminar/pelatihan yang diikuti Dyah tetapi tidak mengetahui perannya sebagai agen pemberi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Teman-temannya lebih menganggap Dyah sebagai orang yang dapat membantu memecahkan masalah remaja pada umumnya.	Teman-teman Dyah mengetahui perannya sebagai PE setelah diadakan ceramah tentang kesehatan reproduksi oleh SeBAYA
2.	Ochi	Tidak tahu peran Ochi sebagai PE	Ochi tidak menceritakan pengalamannya mengikuti pelatihan, apalagi mengembangkan perannya sebagai PE
3.	Fani	Sebagian kawannya tahu tentang pelatihan PE yang pernah diikuti Fani tapi sebagian yang lain belum tahu.	Kawan-kawan yang telah mengetahui peran Fani, cenderung menjadikan Fani sebagai orang yang dapat dimintai pendapat untuk memecahkan masalah mereka.
4.	Rani	Banyak yang telah mengetahui peran Rani sebagai PE dan cukup banyak yang minta bantuan Rani untuk memecahkan masalahnya	Cukup banyak teman Rani yang diajak menemui kakak-kakak di SeBAYA apabila Rani tidak dapat memecahkan masalah mereka.
5.	Alma	Ada yang tahu tapi lebih banyak teman yang tidak tahu	Teman-teman yang tahu cenderung ingin menguji pengetahuan yang didapat Alma atau mungkin juga memperolok
6.	Mica	Banyak teman yang tidak tahu	Perannya cenderung diterapkan di lingkungan luar kampus
7.	Ikhda	Banyak teman yang tidak tahu	Perannya cenderung diterapkan di lingkungan luar kampus

V.5. Efektivitas peran PE dan Intensitas dalam membantu mengatasi persoalan Kesehatan Reproduksi teman sebayanya

Pelatihan yang diterima oleh para informan tentang berbagai kegiatan yang harus dijalankan oleh PE akan bermanfaat dan efektif terutama apabila mereka mampu menerapkan teori yang mereka dapat ketika mengikuti

pelatihan. Penerapannya tentu saja dengan teknik dan strategi tertentu yang dapat membangkitkan keingintahuan dan kepercayaan dari teman-teman mereka sendiri.

Tujuh informan yang ditanya secara mendalam tentang peran PE yang telah mereka lakukan, masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda. Dyah, misalnya, peran sebagai PE ia lakukan ketika ada kawan-kawan di sekolahnya yang menanyakan berbagai persoalan khas remaja. Ia pernah diminta pendapatnya atau sebagai kawan berbagi cerita (istilah remajanya "curhat", singkatan dari curahan hati) tentang pacar, cara menarik simpati lawan jenis atau patah hati dan ada pula yang menanyakan padanya tentang masalah tekanan keluarga karena nilai ujian mereka buruk. Dyah cenderung akan membagi pendapatnya dan memberikan solusi untuk memecahkan persoalan kawan-kawannya. Seperti penuturan Dyah di bawah ini :

"... aku juga gak tahu kenapa banyak yang curhat masalah pacar ke aku, terus tak kasih tahu: gini-gini, terus diturut, dan kebanyakan berhasil. Sampai aku dijuluki anak-anak "miss bijaksana!". Aku ya gak mau, malu aku sampai dapat julukan seperti itu ..."

Meskipun kawan-kawan Dyah masih belum banyak yang mengeluhkan persoalan di seputar kesehatan reproduksinya, tetapi dengan pelatihan yang didapatnya di SeBAYA, Dyah mampu membantu memecahkan beberapa persoalan temannya, khususnya yang berkaitan dengan etika pergaulan antar lawan jenis.

Mengenai intensitas bantuan yang diberikan kepada teman-temannya, nampaknya Dyah tidak memberi gambaran yang jelas. Namun, sepanjang penuturannya, peran dirinya sebagai PE, lebih banyak dimanfaatkan oleh teman-temannya sebagai kawan untuk berkomunikasi terutama yang berkaitan dengan persoalan pergaulan antar remaja dan masalah pelajaran di sekolah.

Berbeda dengan Dyah, Ochi merasa tidak tertarik berperan sebagai PE. Pernyataan itu ia ungkapkan karena ia merasa tidak dapat memberi saran dan kurang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan teman-temannya. Selain itu ia cenderung tidak dapat menjelaskan atau memecahkan persoalan teman-temannya. Suatu saat Ochi pernah dimintai

pendapat oleh seorang teman perempuannya tentang masalah pacar, tetapi oleh Ochi keluh kesah temannya itu hanya ditampung saja dan diberi saran sedikit tentang cara menyelesaikan persoalannya. Ochi mengatakan sebagaimana berikut ini:

"apa yang diceritakan oleh temanku, ya tak tampung aja. Aku memberi saran untuk sedikit lebih sabar dan coba cari cowok yang lain saja. Soal responnya, aku nggak tahu, terserah dia saja. Selain masalah cowoknya itu, aku nggak tahu masalahnya yang lain dan aku juga gak mau tahu."

Selain itu Ochi juga merasa sulit untuk mendekatkan diri dengan teman-temannya. Ia menganggap apa yang disampaikan selama latihan PE (persoalan di seputar kesehatan reproduksi remaja) adalah hal-hal yang berkaitan dengan urusan orang dewasa. Berikut ini penuturan Ochi :

"... setelah mengikuti pelatihan PE aku gak pernah cerita pada teman-temanku. Ini karena aku merasa masih belum waktunya saja. Karena masalah itu kan harusnya diketahui setelah dewasa, dan nanti mereka akan tahu-tahu sendiri. "

Ochi nampaknya juga merasa tidak mampu untuk menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan alat-alat reproduksi kepada teman-temannya. Pernah ia diminta oleh teman-temannya menjelaskan tentang materi pelatihan termasuk juga tentang masalah HIV/AIDS, tetapi ternyata setelah dijelaskan Ochi, teman-temannya semakin menjadi bingung.

Fani memiliki pengalaman yang agak berbeda dengan Dyah dan Ochi dalam menghadapi teman-temannya ketika mereka menayakan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan remaja dan pacar. Suatu ketika Fani pernah ditanya oleh salah seorang temannya tentang ciuman. Fani menjelaskannya sebagaimana berikut ini :

"Pernah ada yang tanya, gimana sih kalau kita itu ciuman, apa dampaknya ?. Ya, aku bilang, "kalau kamu ciuman sama lawan jenismu, nanti kamu bisa kena kandida, kandida itu penyakit sejenis jamur, tapi di mulut, seperti panu di badan, kalau ini di mulut dan bisa membuat bibirmu jadi kering, terus ada putih-putihnya, gitu, mau !". Terus temanku bilang, hiii... kok bisa gitu ? ya aku jelasin, "kalau ciuman kan ada percampuran air liur, nah kalau nggak cocok ya nanti kena penyakit itu." Terus temanku manggut-manggut."

Meskipun teman Fani tidak menanyakan langsung tentang persoalan di seputar kesehatan alat-alat reproduksi, namun dengan kemampuan Fani untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan daya tarik seksual, yaitu memperingatkan tentang bahayanya berciuman, maka dapat dilihat di sini bahwa Fani dapat menjalankan perannya sebagai PE.

Fani juga mampu menjelaskan kaitan antara persoalan pacaran dengan perlindungan pada alat-alat reproduksi. Berikut penuturan Fani ketika ditanya tentang bahayanya berpacaran yang melampaui batas-batas kesopanan.

"Pacaran sehat itu ya pacaran yang tahu batas-batasnya, gak melebihi apa yang tidak boleh, karena sekarang kan banyak yang pacaran menjurus ke hal-hal yang berbau sex, terus gak boleh pegang-pegang "daerah tertentu", kalau ciuman, ya lihat ciumannya, kalau ciuman biasa sih gak apa-apa.. ya seperti ciuman di pipi, jangan "kissing" karena nanti akan kena kandida. Kalau tentang HIV/AIDS itu kan penularannya bukan dari hubungan sex aja, tapi bisa karena transfusi darah dari orang yang terinfeksi HIV/AIDS, dari jarum suntik."

Pengalaman Rani dalam membantu mengatasi persoalan kesehatan reproduksi remaja, nampaknya cukup berarti bagi proses pematangan dirinya sebagai PE. Seperti yang dituturkan Rani, bahwa ia pernah menangani masalah kawannya yang hamil di luar nikah. Kawannya itu dikabarkan telah pindah sekolah, kemudian Rani mencari informasi dan diperoleh kabar bahwa kepindahannya itu karena temannya telah hamil. Berikut ini penuturan Rani tentang kasus temannya :

"... awalnya dia gak mau cerita kalau sebenarnya dia itu hamil. Terus aku nanya, "kok bisa hamil", ya dia bilang, "gak tahu". Aku juga bingung, kok dia jawabnya gak tahu. Katanya, "orang aku cuma gituan aja kok bisa hamil". Dari ngomong-ngomongnya itu aku tahu ternyata dia belum mengetahui apa itu masa subur, kapan masa subur terjadi, bagaimana cara seks yang sehat, siklus bulanan. Katanya dia tahu bahwa dia hamil setelah usia kehamilannya lima bulan."

Rani kemudian menyarankan kepada temannya itu untuk tidak usah terlalu sedih memikirkan sikap orang tuanya yang tidak menyetujui ia menikah dengan laki-laki yang menghamilinya meskipun laki-laki itu sudah mau bertanggung jawab. Saran Rani kepada temannya sebagai mana penuturannya berikut ini :

"Aku bilang kalau dia gak usah mikirin nikah dulu jika memang dia belum siap menikah. Aku bilang ke dia lebih baik mikirin bakal bayinya itu aja dulu, bagaimana mendidik anaknya kelak agar tidak seperti dirinya. Sekarang kehamilannya memasuki usia sembilan bulan, dia sebentar lagi melahirkan. Dia juga sepertinya mau menuruti apa yang aku bilang."

Apa yang dikatakan Rani kepada kawannya itu memang terkesan polos. Namun melalui diskusi-diskusi kecil yang telah ia lakukan dengan kakak-kakak yang ada di SeBAYA, khususnya jika ia menemui kasus seperti yang dialami temannya itu, cukup dapat membantu Rani untuk memberi saran yang baik kepada teman yang bermasalah. Hikmah yang didapat Rani dari kasus yang dialami kawannya itu adalah ia dapat mempertajam kemampuannya berperan sebagai PE, seperti memberi nasehat kepada kawan-kawannya tentang bahaya yang terjadi bila seks dilakukan secara sembarangan.

Bagi Ikhda, Alma dan Mica, peran mereka sebagai PE kurang efektif untuk kalangan mahasiswa, apalagi intensitas mereka memecahkan berbagai persoalan kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswa, boleh dikata sangat minim. Mereka merasa bahwa peran mereka lebih banyak di organisasi SeBAYA dari pada sebagai PE. Berikut ini penuturan Ikhda :

"Selama ini kalau ada teman yang ingin berkonsultasi masalah kesehatan reproduksi, ya langsung aku arahkan ke konselor yang ada di SeBAYA. Di SeBAYA sendiri kan terdiri atas stafnya, konselor dan PE, jadi kalau ada masalah ya langsung ke konselor, di SeBAYA itu sepertinya sudah terkotak-kotak."

Sedangkan Alma pernah juga ditanya oleh beberapa teman kuliahnya tentang masalah kesehatan reproduksi, tetapi hal-hal yang ditanyakan sifatnya umum, bukan masalah pribadi. Justru di SeBAYA lah Alma pernah menangani persoalan dari seorang remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya, namun sayangnya Alma belum mampu memberikan solusinya.

Berdasarkan uraian dari para informan tentang pengalamannya membantu memecahkan berbagai persoalan teman-temannya, nampak bahwa persoalan kesehatan reproduksi belum menjadi topik pembicaraan yang hangat untuk dibicarakan. Ringkasan dari upaya yang pernah dilakukan

para informan dalam membantu mengatasi persoalan kesehatan reproduksi teman-teman sebayanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 5 : INTENSITAS INFORMAN DALAM MENGATASI PERSOALAN KESEHATAN REPRODUKSI TEMAN-TEMAN SEBAYANYA

No.	Nama Informan	Informasi yang diterima dari teman	Keterangan
1.	Dyah	Masalah pacar dan hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua	Mampu membantu memecahkan masalah teman-temannya tapi bukan berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi
2.	Ochi	Masalah pacar	Kurang mampu membantu memecahkan masalah temannya. Tidak pernah membicarakan masalah kesehatan reproduksi dengan teman-temannya.
3.	Fani	Masalah pacar, ciuman dan hubungan seks	Mampu membantu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan seksual yang dikaitkan juga dengan kesehatan reproduksi remaja.
4.	Rani	Masalah hamil di luar nikah	Mampu membantu memecahkan persoalan kawannya yang hamil di luar nikah. Sering berdiskusi dengan relawan di SeBAYA bila ia menemui kesulitan dalam membantu memecahkan persoalan teman-temannya.
5.	Alma	Masalah kesehatan reproduksi secara umum. Secara pribadi ia pernah mendapati masalah pribadi dari seorang remaja yang berkaitan dengan persoalan kesehatan reproduksinya	Alma merasa tidak mampu memecahkan persoalan remaja yang pernah meminta bantuannya.
6.	Mica	Bukan menangani persoalan yang dihadapi teman-temannya, tapi persoalan remaja yang ada di Biro Psikologi	Mica dapat membantu mengatasi persoalan remaja tapi bukan masalah kesehatan reproduksinya.
7.	Ikhja	Belum pernah menangani masalah teman-teman sebayanya	Kalau bertemu dengan teman atau remaja yang memiliki masalah akan dirujuk ke SeBAYA

V.6. Dukungan pihak sekolah terhadap peran PE

Program Peer Education akan berjalan dengan lebih efektif dan mungkin akan lebih tepat sasaran apabila juga didukung oleh pihak sekolah. Dukungan itu mungkin bisa bermacam-macam bentuknya, seperti respon positif terhadap peran para PE, memberi fasilitas dan sarana yang dibutuhkan

PE untuk mengadakan pertemuan atau penyuluhan, atau mungkin mengintegrasikan kegiatan PE dengan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah. Namun kesan yang selama ini didapat dari SeBAYA adalah pihak sekolah acuh saja dengan kegiatan ini, padahal ini juga berguna untuk siswa-siswinya di sekolah tersebut. Pihak sekolah tidak memberikan respon apapun setelah siswanya ikut pelatihan, baik itu memberikan waktu atau kebebasan kepada siswanya untuk mensosialisasikan apa yang sudah di dapat dari SeBAYA, ataupun tindak lanjut dari sekolah terhadap kegiatan ini. Selama ini SeBAYA hanya memberikan ceramah tentang HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi remaja kepada SMU-SMU yang ada wakilnya di PE Sebaya secara bergilir. Untuk mengetahui ada-tidaknya dukungan dari pihak sekolah, dan mungkin jenis-jenis dukungannya, dapat disimak dari penuturan para informan.

Berdasarkan pengalaman Dyah, secara eksplisit sekolah tidak terlalu banyak mengintervensi peran Dyah sebagai PE atau meminta laporan tertulis tentang hasil pelatihan atau seminar yang didapatkan Dyah. Pihak sekolah memberi dukungan sebatas mengizinkan Dyah (melalui surat resmi) untuk mengikuti pelatihan atau seminar yang diselenggarakan oleh SeBAYA.

Ketika Dyah bersama relawan SeBAYA berinisiatif menyelenggarakan kegiatan ceramah tentang pengenalan kesehatan reproduksi remaja, nampaknya pihak sekolah kurang memberi dukungan yang kuat. Misalnya ketika Dyah dan kawan-kawan SeBAYA jauh-jauh hari menjadwalkan acara ceramah, realisasinya cukup memakan waktu yang cukup lama, karena pihak sekolah tidak memprioritaskan kegiatan Dyah dan kawan-kawannya. Berikut penuturan Dyah:

"Kegiatan ceramah sebetulnya sudah lama dijadwalkan, tapi selalu batal, karena selalu tabrakan dengan kegiatan sekolah, kalau gak gitu ya pas liburan. Jadi acaranya baru terselenggara pas MOS (Masa Orientasi Siswa) kemarin."

Kerja sama antara Dyah dengan pihak sekolah, dalam hal ini dengan guru-gurunya, untuk menyampaikan materi atau informasi tentang kesehatan reproduksi nampaknya juga tidak begitu dapat berjalan dengan baik. Hal ini diakui Dyah karena guru-guru di sekolahnya ternyata juga memiliki program lain, yaitu mengadakan ceramah tentang bahaya NAPZA, yang dilakukan

bersama-sama dengan pihak kepolisian. Dalam kegiatan penyuluhan NAPZA tersebut para guru mendampingi beberapa polisi masuk ke kelas-kelas untuk berceramah.

Hampir sama dengan pengalaman Dyah, Ochi juga merasa bahwa pihak sekolah agak kurang mempedulikan aktivitas mereka sebagai PE. Ochi mengaku bahwa pihak sekolah tidak pernah menanyakan hasil dari pelatihan atau mencari informasi tentang kegiatan SeBAYA yang pernah ia ikuti. Namun demikian, pihak sekolah memberi izin kepada relawan SeBAYA, termasuk para PE yang ada di sekolah itu, untuk mengadakan ceramah.

Berikut penuturan Ochi :

"pihak sekolah nggak pernah menanyakan tentang hasil pelatihan. Mereka juga nggak mencari informasi tentang kegiatanku di SeBAYA. Paling-paling kalau ada kegiatan dari SeBAYA (ceramah) di sekolah, pimpinan sekolah tinggal menyetujui saja sambil ikut menentukan waktunya."

Tentang tanggapan dari teman-teman sekolahnya terhadap aktivitas SeBAYA di sekolah menurut Ochi biasa-biasa saja, tanggapan dari guru pun juga tidak terlalu antusias. Yang didapatkan dari sekolah hanyalah memberikan ruangan dan waktu untuk berceramah tentang HIV/AIDS.

Fani juga mengalami hal yang sama dengan Dyah dan Ochi, di mana pihak sekolah nampaknya kurang memberi respon terhadap kegiatan mereka sebagai PE. Ketika Fani selesai mengikuti pelatihan, pihak sekolah tidak memintanya untuk membuat laporan tertulis atau meminta informasi yang mungkin dapat dikembangkan untuk kegiatan belajar-mengajar, khususnya yang berkaitan dengan materi tentang kesehatan reproduksi. Dukungan sekolah selama ini terhadap kegiatan Fani sebagai PE hanya sebatas memberikan persetujuan jika relawan SeBAYA akan mengadakan acara di sekolah, seperti ceramah tentang HIV/AIDS. Fani mengatakan demikian:

"Guruku cuek aja ketika tahu aku telah mengikuti pelatihan tentang PE. Pihak sekolah juga nggak nanya-nanya, biasa aja mereka. Peran sekolah paling memberikan persetujuan jika kita mau mengadakan acara di sekolah, kita ngajuin proposal dan pihak sekolah menyetujui, kita tinggal cari hari dan jam yang cocok. "

Dukungan pihak sekolah terhadap aktivitas Rani sebagai PE nampaknya juga sama dengan apa yang dialami oleh teman-teman PE yang

berasal dari SMU Negeri 14. Pihak sekolah tidak pernah menanyakan hasil pelatihan yang telah diikuti Rani dan kegiatan apa saja yang dilakukannya di SeBAYA juga tidak diketahui oleh pihak sekolah. Kepala sekolah dan guru-guru di sekolah Rani sebatas memberi ijin penggunaan ruang dan waktu kepada Rani dan teman-teman dari SeBAYA ketika mereka akan mengadakan ceramah tentang kesehatan reproduksi bagi remaja di SMU Negeri 16. Berikut penuturan Rani tentang dukungan yang didapat dari pihak sekolah:

"Kegiatanku sebagai PE dan relawan SeBAYA gak diketahui pihak sekolah, meskipun mereka merekomendasikan aku untuk ikut pelatihan. Pihak sekolah tahunya aku ikut SeBAYA, tapi kegiatanku apa saja di SeBAYA, sekolah tidak tahu. Mereka tahunya kalau pas aku nyodorin proposal untuk ngadain ceramah tentang kesehatan reproduksi remaja. Pihak sekolah Cuma ngasih persetujuan aja kalau ada kegiatan SeBAYA di sekolah, lain tidak."

Kegiatan ceramah dan penyuluhan di sekolah Rani pernah dilakukan hingga empat kali. Kegiatan itu biasanya dilakukan pada hari Sabtu dan mengambil jam pelajaran terakhir. Ceramah dan penyuluhan yang dilakukan itu diberikan oleh para staf dan relawan senior dari SeBAYA, sedangkan Rani dan kawan-kawannya yang menjadi PE lebih banyak dilibatkan dalam persiapan kegiatan, seperti mempersiapkan tempat dan menginformasikan kepada teman-temannya di sekolah.

Oleh karena Ikhda, Alma dan Mica mengikuti pelatihan PE bukan melalui rekomendasi dari pihak perguruan tinggi, maka informasi tentang dukungan dari pihak sekolah/perguruan tinggi terhadap keberadaan peran PE tidak dapat digali dari mereka. Keikutsertaan mereka dalam pelatihan tersebut adalah atas nama pribadi.

Tabel berikut ini menunjukkan ringkasan komentar para informan tentang ada-tidaknya dukungan dan jenis dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan dan peran mereka sebagai PE.

TABEL 6 : DUKUNGAN PIHAK SEKOLAH TERHADAP PERAN PE

No.	Nama Informan	Ada-tidaknya dukungan	Jenis dukungan yang diberikan
1.	Dyah	memberi dukungan tapi sifatnya formal, dan kurang memberi tanggapan/respon positif terhadap aktivitas PE	Memberi ijin mengikuti pelatihan, menggunakan aula sekolah untuk ceramah kesehatan reproduksi
2.	Ochi	Idem	Idem
3.	Fani	Idem	Idem
4.	Rani	Idem	Idem
5.	Alma	Tidak ada, karena pelatihan PE yang mereka ikuti atas inisiatif pribadi	Tidak ada
6.	Mica	Idem	Idem
7.	Ikhda	Idem	Idem

V.7. Hal-hal yang menghambat atau mendukung peran PE

Keberlangsungan program PE yang diselenggarakan oleh SeBAYA ini mungkin dapat berlanjut dan dikembangkan menjadi lebih baik apabila banyak hal positif yang didapat para remaja dari kegiatan tersebut. Namun sebaliknya, program tersebut mungkin tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak ada kerja sama yang baik antara pihak SeBAYA dengan para relawannya, termasuk mereka yang telah dilatih menjadi PE. Berikut ini adalah penuturan dari para informan tentang hal-hal yang dirasa menjadi hambatan atau dukungan terhadap keberlangsungan program PE.

Dyah mengakui bahwa pelatihan PE dan program-programnya sangat bermanfaat bagi dirinya dan kawan-kawannya. Namun apa yang telah ia kerjakan selama ini masih dirasakan kurang maksimal, karena bekal ilmu yang didapat dari pelatihan belum mencakup seluruh persoalan yang dialami remaja, jadi tidak hanya melulu persoalan reproduksi remaja. Ia mempunyai harapan terhadap keberlangsungan program PE, terutama pada pengayaan bekal bagi PE yang tujuannya adalah membantu para remaja memecahkan berbagai persoalannya, tidak hanya pada persoalan kesehatan reproduksi. Kegiatan PE tersebut ia harapkan juga tidak berasal dari SeBAYA tetapi juga dari sekolah, terutama pihak guru dan kepala sekolah, untuk secara aktif membantu jalannya kegiatan semacam PE tersebut. Harapan Dyah terbersit sebagaimana yang ia ungkapkan berikut ini :



"Ya, aku punya harapan, kalau pihak sekolah ataupun SeBAYA mau memecahkan masalah yang dihadapi remaja, aku kan masih ABG, jadi kadang masih belum bisa memecahkan masalah yang dihadapi teman-teman. Jadi kalau bisa SeBAYA lebih dekat lagi dengan anak-anak SMU dan pihak sekolah lebih terbuka terhadap masalah remaja."

Ditanya tentang hal-hal yang menghambat atau mendukung dalam kegiatannya sebagai PE, Ochi lebih melihat pada faktor hambatannya. Menurutnya, kawan-kawan PE itu cenderung tidak mau membicarakan hal-hal yang serius yang dapat memperbaiki kinerja PE. Berikut penuturan Ochi :

" kalau sedang rapat kan banyak maunya, sampai kita susah mengerti maksud yang sebenarnya itu apa? Lagipula teman-teman itu kalau diajak ngomong serius nggak ada yang bersuara, Cuma kalau sedang santai aja mereka pada ramai, kalau pas lagi rapat mereka pasang tampang "jutek" semua."

Hambatan lainnya, misalnya dari sekolah atau dari keluarga, menurut Ochi tidak ada. Orang tua Ochi bahkan mendukung kegiatan Ochi sebagai relawan SeBAYA, asal tidak mengganggu kegiatan sekolah atau les yang ia ikuti. Namun karena Ochi sekarang duduk di kelas 3, ia segera akan menghentikan segala aktivitas yang tidak berkaitan dengan kegiatan sekolah, termasuk kegiatan di SeBAYA.

Hambatan yang dialami Fani dalam menjalankan perannya sebagai PE, menurutnya lebih banyak berasal dari para relawan yang menjadi PE itu sendiri. Fani melihat, pada awal pelatihan ada banyak siswa atau mahasiswa yang ikut, yaitu sekitar 21 orang, namun sampai saat ini yang masih aktif tinggal enam atau tujuh orang. Semakin berkurangnya para relawan SeBAYA yang menjadi PE itu menurut Fani dapat mempengaruhi semangatnya untuk terus menjalankan perannya. Fani melihat, bahwa teman-teman yang telah menjadi PE tidak pernah menjalankan perannya lagi. Menurut Fani hal itu disebabkan oleh beberapa hal, Pertama adalah karena kesibukan mereka, seperti les atau mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Kedua, karena kurangnya komunikasi di antara para relawan SeBAYA. Berikut penuturan Fani tentang persoalan internal dari para relawan PE:

"Kalau menurutku sih, kan teman-teman itu banyak kegiatannya, seperti les, ekskul, udah gitu di antara PE sendiri tidak ada komunikasi, sepertinya komunikasinya jauh. Dulu itu ada yang namanya "recommitment meeting", tapi gak tahu kok gak jadi. Anak-anaknya juga

susah dihubungi. Kalau ada pertemuan sedikit yang hadir, kalau ditanya, mereka jawabnya, "aku sibuk lho !" Udah gitu ada yang les, gak boleh pulang malem-malem. "

Nampaknya Fani menginginkan agar para relawan SeBAYA yang menjadi PE lebih sering bertemu dan dapat menjaga "kekompakkan" diantara mereka. Hal itu sangat dibutuhkan terutama ketika mereka melaksanakan kegiatan-kegiatan khusus yang diselenggarakan SeBAYA. Fani mengatakan:

"Aku hanya ingin komunikasi antar PE tetap jalan, gak terputus, seperti sekarang ini kan ada "special event", jadi teman-teman bisa kompak, nah maksudku setelah event ini kita tetap kompak, dan pertemuan yang terjadi tiap Jumat dan Selasa, tetap banyak yang ikut, tidak seperti sekarang ini."

Namun, meskipun Fani merasa interaksi antar PE kurang terjalin dengan harmonis, ia tetap memuji kedekatan antar teman-temannya yang menjadi relawan dan PE SeBAYA. Fani melihat bahwa di antara mereka masih saling sapa dan memberi perhatian. Kalau salah satu di antara teman mereka mempunyai masalah, mereka saling bantu menyelesaikan.

"Anak-anak di PE enak sih, dan anak SeBAYA juga. Mereka semua pada "care" sama kita, kalau aku ada masalah mereka sering membantu menyelesaikan. Di SeBAYA kan ada konselornya, kadang juga dikasih saran. Biasanya aku dekat dengan dua orang relawan SeBAYA yang ada di divisi konseling."

Dukungan yang diterima Fani, selain dari teman-teman di SeBAYA, adalah dari keluarganya sendiri. Ia mengatakan bahwa orang tuanya mendukung kegiatannya di SeBAYA, karena mereka berpendapat bahwa hal itu dapat menambah pengetahuan, wawasan dan teman bagi Fani.

Soal hambatan yang ditemui Rani dalam menjalankan perannya, menurutnya relatif tidak ada, karena ia sering meminta bantuan dari kakak-kakak relawan yang senior di SeBAYA apabila ia memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikan. Selain itu, Rani memang memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap aktivitas yang diselenggarakan oleh SeBAYA. Misalnya saja ia banyak terlibat di kepanitiaan lomba poster, rutin mengikuti diskusi dan pelatihan yang diselenggarakan di SeBAYA, mengajak kawan-kawan sekolahnya mengikuti diskusi di SeBAYA, dan sebagainya.

Rani juga mendapat dukungan yang positif dari keluarganya. Orang tua Rani mengizinkan Rani mengikuti berbagai aktivitas yang dapat memperkaya wawasan. Selain itu, dengan profesi ayahnya sebagai seorang psikiater, maka ketertarikan Rani dibidang konseling itu mendapat tanggapan yang cukup baik dari pihak keluarga.

Alma, Ikhda dan Mica juga memberi masukan yang cukup berarti bagi keberlangsungan program PE. Kritik tajam mereka terhadap kegiatan PE mungkin juga dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-teman PE lainnya yang rata-rata masih duduk di bangku SMU.

Ikhda misalnya, melontarkan beberapa kritiknya terhadap kinerja SeBAYA dan program PE-nya.

" ... sempat juga terlontar beberapa waktu lalu, karena anak-anak PE banyak yang mrotol. Hal itu menurutku karena antara sesama PE sendiri kurang koordinasi, dan PE cenderung hanya menerima job dari "atas" (maksudnya kakak-kakak pengurus SeBAYA), jadi apa yang didapat PE hanya sekedar job itu, tidak ada informasi lebih. Jadi sebaiknya menurut aku, para PE itu kalau bisa jangan hanya menerima dari atas. Kalau kita sudah punya wadah kenapa tidak kita kembangkan sendiri sesuai dengan kemampuan kita "

Ikhda melihat faktor kreativitas yang kurang dikembangkan dari para PE. Senada dengan Ikhda, Alma juga melihat bahwa kegiatan PE kurang dapat berjalan dengan baik karena kurangnya komunikasi di antara para relawan. Berikut penuturan Alma :

"PE sebaiknya lebih kompak lagi, jangan seperti sebelumnya. Bahkan pernah yang aktif datang ke SeBAYA cuma dua orang. Makanya sekarang dibuka lagi (periode pelatihan PE berikutnya). Aku harap lebih berkomunikasi, dan kalau bisa ada motornya. Kalau dulu kan gak ada motornya, sehingga PE SeBAYA hanya sebagai sampingan saja."

Alma menambahkan, bahwa tidak berjalannya komunikasi di antara para relawan SeBAYA yang berperan sebagai PE juga karena mereka sibuk dengan kegiatan sekolahnya, seperti les, atau kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Para siswa SMU itu lebih mementingkan kegiatan di sekolahnya karena kegiatan di sekolah berkaitan dengan prestasi akademis. Menurut Alma, para siswa SMU lebih memilih kegiatan sekolah dari pada menjalankan peran PE yang tidak memiliki kaitan langsung dengan kegiatan akademis.

Alma menyebut situasi itu sebagai kurang kuatnya ikatan dan *commitment* antara SeBAYA dengan para relawan PE.

Di samping kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara pengurus SeBAYA dan para PE, juga karena faktor usia dari para relawan PE yang masih muda sehingga sulit untuk diajak berdiskusi untuk mengembangkan program-program PE. Ikhsa memberi komentar tentang hal itu :

"... jika ada kegiatan, agak kurang bisa dilaksanakan karena teman-teman PE banyak yang SMU dan lebih suka kegiatan yang having fun. Seperti kegiatan musik, atau apapun dikaitkan dengan musik, sehingga kegiatan yang mengarah ke seminar atau diskusi masih kurang diminati."

Selain masalah tanggung jawab yang kurang dari para PE dalam menjalankan aktivitasnya, hal lain yang menjadi kendala bagi pengembangan kegiatan PE di SeBYA Surabaya adalah pada penataan organisasinya. Kritik itu dikemukakan oleh Mica. Ia mengatakan bahwa organisasi di SeBAYA kurang rapi, personilnya terlalu banyak tapi sasaran atau tujuannya kurang mengena. Mica membandingkannya dengan organisasi semacam SeBAYA yang ada di Jogja. Berikut penuturan Mica :

"Kalau aku rasa SeBAYA di sini masih kalah dibandingkan dengan yang ada di Jogja. Kalau di Jogja itu lebih mengena ke sasaran, organisasinya rapi. Kalau di sini usahanya besar, "ngoyo" istilahnya, tapi sasarannya tidak seberapa. Materi yang disampaikan sepertinya juga lebih berbobot di Jogja"

Mica melihat perbedaan itu mungkin lebih disebabkan oleh faktor pengalaman berorganisasi dari para relawan di Jogja itu lebih baik, karena organisasinya lebih dulu ada, dibandingkan dengan SeBAYA. Mica sangat menyayangkan kurangnya "greget" yang dimiliki SeBAYA, padahal sponsor yang mendanainya cukup bagus dan mendukung kreatifitas pengembangan program-program mereka. Mica menekankan pada faktor kurangnya program penjangkauan (*outreach*) bagi remaja-remaja yang ada di pinggiran kota. Keluhan Mica tentang hal itu :

"Kemarin sudah aku sampaikan di pertemuan PE SeBAYA, bahwa SeBAYA ini konsepnya bagus, sponsor sudah ada, cuma penjangkauannya saja yang masih kurang dan harus dibenahi, sehingga bisa dianalogkan "LSM" di sini itu ibarat mempunyai lahan yang sempit tapi pekerjaannya banyak." Tidak seperti di daerahku,

Manukan, yang justru tingkat penyimpangannya besar dan tingkat kejahatannya tergolong tinggi (seperti peredaran shabu-shabu dan banyaknya PSK yang berkeliaran di sana). LSM yang mau menjangkau daerah tersebut sangat kurang, kenapa SeBAYA tidak menangani remaja yang ada di daerah sana ? SeBAYA itu mungkin dapat diibaratkan "mempunyai lahan yang luas tapi pekerjaannya tidak ada atau sedikit". Apa mungkin karena memenuhi permintaan sponsor, saya juga gak tahu".

Bagi Ikhdha sendiri, kendala dari dirinya juga ada sehingga ia merasa intensitas keterlibatannya sebagai PE sangat kurang. Ia merasa kegiatan yang dilakukan SeBAYA dengan program PE-nya selalu berbenturan dengan kegiatannya di kampus. Begitu pula pada Alma dan Mica yang masing-masing mengaku agak meninggalkan kegiatannya sebagai PE karena kesibukannya di kampus sehingga mereka tidak mampu membagi waktu yang cukup adil bagi kegiatan di SeBAYA.

Tabel berikut ini memuat ringkasan jawaban para informan tentang berbagai hambatan atau dukungan terhadap peran mereka sebagai PE.

TABEL 7: HAMBATAN ATAU DUKUNGAN TERHADAP PROGRAM DAN PERAN PE

No.	Nama Informan	Hambatan	Dukungan
1.	Dyah	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Materi pelatihan yang didapat belum mencakup seluruh persoalan yang dialami remaja (jangan hanya masalah reproduksi) ◆ Kegiatan PE tidak direspon positif oleh pihak sekolah (pihak sekolah lebih terbuka pada masalah remaja) 	—
2.	Ochi	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Teman-teman PE sulit untuk diajak berbicara serius 	Orang tua memberi dukungan
3.	Fani	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Teman-teman yang dulu ikut pelatihan, banyak yang tidak aktif lagi, karena alasan kesibukan sekolah ◆ Kurang ada komunikasi yang baik antar PE 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Meskipun kurang komunikasi tapi di antara PE dan relawan SeBAYA lainnya masih saling sapa ◆ Orang tua memberi dukungan
4.	Rani	—	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Kakak-kakak di SeBAYA banyak memberi masukan ◆ Orang tua memberi dukungan
5.	Alma	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Kurang terjalin komunikasi yang baik antar PE dan relawan di SeBAYA ◆ SeBAYA kurang mampu merangkul sekolah dalam menjalankan program PE ◆ PE yang berusia remaja lebih senang kegiatan yang "having fun", kurang ke arah yang lebih serius (seminar atau diskusi) ◆ Dirinya tidak bisa menjalankan peran PE karena sibuk dng. Kegiatan kampus 	—
6.	Mica	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Organisasi di SeBAYA kurang rapi dan efisien. ◆ Program penjangkauannya masih kurang luas dan tepat sasaran ◆ Dirinya tidak bisa menjalankan peran PE karena sibuk dng. kegiatan kampus. 	—
7.	Ikhda	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Antar sesama PE kurang koordinasi ◆ Kreativitas dari para PE kurang berkembang ◆ Dirinya tidak bisa menjalankan peran PE karena sibuk dng. Kegiatan kampus. 	—

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI. 1. Kesimpulan

Setelah mengetahui uraian tentang hasil penelitian seperti yang tercantum pada bab V, maka masalah penelitian yang telah diajukan pada awal tulisan ini dapat segera terjawab. Jawaban dari permasalahan penelitian tersebut sekaligus sebagai kesimpulan dari penelitian ini.

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Pola interaksi serta dinamika interaksi yang terjadi antara para informan sebagai PE dengan teman-temannya dapat dikategorikan menjadi tiga tipe. Ketiga tipe itu adalah: (1) mempunyai klik atau kelompok sendiri yang kompak; (2) cenderung soliter; (3) tidak mempunyai klik atau kelompok yang tetap, tetapi senang berkawan dengan siapa saja. PE yang memiliki pola interaksi seperti tipe pertama dan ketiga, dapat dikatakan lebih mampu memberi informasi dan pemahaman tentang masalah-masalah remaja, termasuk juga tentang kesehatan reproduksi remaja.
2. Respon yang diperoleh informan dari teman-temannya ketika mereka tahu bahwa Informan memiliki peran sebagai PE, ternyata cukup bervariasi. Bagi Informan yang sudah diketahui oleh banyak temannya bahwa dirinya berperan sebagai PE, cenderung dimintai pendapat, saran atau sekedar menjadi kawan berbagi cerita oleh teman-temannya. Sebaliknya, bagi informan yang kawan-kawannya lebih banyak tidak mengetahui bahwa dirinya telah mendapat pelatihan sebagai PE, tidak mampu mengembangkan perannya sebagai PE, terutama di lingkungan sekolahnya sendiri.
3. Dari berbagai persoalan yang dimiliki oleh teman-teman dan pernah diatasi oleh para informan, nampak bahwa yang mengeluhkan masalah pribadi dan berkaitan dengan faktor reproduksi (termasuk seksualitas) hanya tiga orang informan. Selebihnya hanya pernah mengatasi

persoalan khas remaja, seperti cara mencari pacar, hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua, kesulitan belajar, dan masalah remaja lainnya.

4. Dukungan atau keterlibatan pihak sekolah terhadap peran informan sebagai agen PE nampaknya kurang maksimal, terbukti dari empat informan yang dikirim oleh sekolahnya untuk mengikuti pelatihan PE, pihak sekolahnya kurang begitu memberi respon balik yang positif. Para informan itu merasa dukungan pihak sekolah terbatas hanya pada persoalan formalitas saja, seperti memberi ijin untuk mengadakan ceramah di sekolah atau memberi ijin untuk mengikuti pelatihan PE. Mereka sebetulnya sangat berharap pihak sekolah dapat mengintegrasikan kegiatan PE dengan kegiatan proses belajar-mengajar atau paling tidak menjadi salah satu kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya. Karena kurangnya dukungan dari pihak sekolah itu maka banyak relawan PE yang tidak aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh SeBAYA.
5. Hambatan yang nampak dari pelaksanaan dan kesinambungan program PE cukup bervariasi. Hambatan yang cukup sering dikeluhkan oleh para informan adalah karena kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para relawan SeBAYA dan PE yang telah mengikuti pelatihan. Hambatan yang lain adalah kurangnya kepedulian pihak sekolah terhadap peran siswa sebagai PE dan pihak SeBAYA nampak belum secara maksimal merangkul pihak sekolah, di mana lebih banyak relawan PE yang cenderung mementingkan kepentingan sekolah dari pada menjalankan aktivitas sebagai PE. Sedangkan faktor yang mendukung adalah : (1) pihak orang tua atau keluarga yang senang bila anak-anaknya memiliki wawasan lebih luas dengan mengikuti pelatihan PE; (2) relawan SeBAYA sendiri yang memiliki perhatian lebih kepada para PE yang ingin mendiskusikan masalah yang dihadapi.

VI.2. Saran

Dengan memperhatikan program PE yang dirancang dengan baik dan perannya yang cukup strategis bagi pengembangan kepribadian remaja, termasuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pendidikan kesehatan reproduksi, maka sangat disayangkan apabila program ini tidak dapat berjalan secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka beberapa hal yang mungkin dapat menjadi saran perbaikan bagi program ini di kemudian hari, adalah :

1. Di tingkat internal SeBAYA :

- a. agar lebih mengintensifkan program-programnya melalui sekolah dan membina hubungan baik dengan pihak sekolah. Termasuk di sini adalah mencoba meyakinkan pihak sekolah bahwa program PE ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti halnya pramuka dan palang merah remaja.
- b. dalam proses seleksi atau pemilihan PE yang akan datang perlu lebih dulu dilakukan pemetaan jaringan pertemanan di kalangan siswa SMU. Setelah itu, SeBAYA dapat memilih siswa-siswa yang dapat dianggap sebagai *opinion leader* bagi kawan *se-peer group*-nya, agar program yang dilaksanakan lebih efektif dan tepat sasaran.
- c. Agar program dapat berjalan sesuai dengan visi-misinya, maka pihak SeBAYA dapat mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cara mengefektifkan dinamika komunikasi di kalangan remaja. Hal ini untuk mengantisipasi persoalan yang berkaitan dengan ketidakefektifan PE dalam menjalankan perannya atau persoalan yang berkaitan dengan kurangnya koordinasi dan komunikasi di antara para pengurus dan relawan SeBAYA dengan PE yang telah mengikuti pelatihan.

2. Di tingkat sekolah : agar lebih terbuka dan lebih responsif terhadap kegiatan-kegiatan yang diusulkan oleh SeBAYA, apalagi jika kegiatan

**EFEKTIVITAS PERAN PEER EDUCATION DI KALANGAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH
DALAM MENANGGULANGI MASALAH RESIKO REPRODUKSI REMAJA**

tersebut banyak melibatkan para siswa dan berdampak positif bagi mereka. Dengan adanya metode pendidikan yang baru, misalnya melalui kurikulum berbasis kompetensi atau belajar dengan cara yang menyenangkan, seharusnya pihak sekolah dapat merangkul para *stake holdernya* (dalam hal ini SeBAYA termasuk salah satu *stake holder* pendidikan juga), untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Selain itu, pihak sekolah seharusnya lebih terbuka terhadap materi pendidikan kesehatan reproduksi, karena model pembelajaran yang dirancang SeBAYA tidak terkesan vulgar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Nur Cita, 2000, *Sosialisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi*, Skripsi, Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Airlangga
- Horton, Paul.B & Chester L.Hunt (terjemahan), 1991, *Sosiologi (edisi keenam)*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth.B, 1955, *Adolescent Development*, New York: Mc.Graw-Hill Book Company,INC.
- Mappiare, Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usahan Nasional
- Mohamad, Kartono, 1998, *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan bekerja sama dengan PT. Citra Putra Bangsa dan The Ford Foundation
- PKBI, 2000, *Pusat Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja "Youth Centre"*, Jakarta: Pusat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, BKKBN, UNFPA.
- Sarwono, Sarlito Wirawan (penyunting), 1981, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali bekerja sama dengan PKBI
- Wahid, Abdurrahman, dkk, 1996, *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Jurnal dan Media Massa :**
- Jurnal Perempuan no.16, 2001, *Ibu dan Anak Perempuan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Jurnal Perempuan
- Kompas, Jumat 8 Maret 2001, "*Peer Education*"

DAFTAR PERTANYAAN

I. Identitas Responden

1. Nama Lengkap : _____
2. Nama Panggilan : _____
3. Usia : _____
4. Alamat Rumah : _____
5. No. Telp./HP : _____
6. Sekolah/Kuliah di : _____
7. Kelas/Semester : _____
8. Jurusan/Fakultas^{*)}: _____

(^{*)} khusus untuk responden yang kuliah)

II. Pengetahuan Peer Educator tentang Peer Education

9. Tahu PE (peer education) dari mana ?
 - a. Dari Iklan Koran/media massa
 - b. Dari Sekolah
 - c. Dari Teman
 - d. Dari Salah satu pengurus SeBAYA
 - e. Lainnya, sebutkan _____
10. Mulai kapan menjadi peer educator (PE)?
Tgl _____, Bln _____, Thn _____
11. Apa yang anda bayangkan tentang PE ?

12. Apa yang anda bayangkan tentang PE sesuai dengan yang anda dapatkan?
(Jelaskan secara singkat apa yang anda dapatkan sekarang)

13. Mengapa anda ingin tergabung dalam PE ? (alasan bisa lebih dari 1)

14. Apakah anda pernah ikut pelatihan PE? Kalau pernah, kapan pelaksanaannya?

15. Apa saja kegiatan PE ?

16. Sosialisasi PE ke mana saja ?

17. Dalam bentuk apa sosialisasi PE dilaksanakan?

- a. Seminar
- b. Mengisi salah satu jam pelajaran sekolah
- c. Ke teman pergaulan/sebaya
- d. Lainnya, sebutkan _____

18. Bagaimana tanggapan/respon dari pihak yang mendapat sosialisasi ?

- a. Sangat baik
- b. Baik
- c. Biasa saja
- d. Kurang baik
- e. Tidak ada tanggapan

19. Apakah pernah membantu teman yang mempunyai masalah tentang kesehatan reproduksi?

- a. Sering
- b. Pernah
- c. Tidak pernah (langsung ke pertanyaan no. 23)

20. Biasanya masalah yang dihadapi adalah masalah yang bagaimana?

21. Seberapa dekat hubungan anda dengan teman?

- a. Sangat dekat (sahabat)
- b. Dekat
- c. Tidak dekat
- d. Tidak kenal

22. Bagaimana bentuk penyelesaiannya?

- a. Diselesaikan sendiri/secara pribadi
- b. Diselesaikan bersama teman
- c. Diajak ke psikolog
- d. Diajak ke dokter
- e. Lainnya, sebutkan _____

23. Pernahkah memfasilitasi teman yang "bermasalah" ke SeBAYA?

- a. Pernah
- b. Tidak (langsung ke no. 25)

24. Biasanya dalam kasus seperti apa? (Jelaskan!)

25. Seberapa besar peran sekolah dalam menunjang kegiatan anda sebagai PE?

- a. Selalu mengontrol kegiatan PE dan berkoordinasi terus dengan "Sebaya"
- b. Memberi kebebasan PE dalam mensosialisasikan tentang kesehatan reproduksi kepada temannya
- c. Hanya memberi ijin kepada siswa untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan PE, tetapi tidak ikut campur masalah PE
- d. Tidak memberi ijin terhadap kegiatan PE/tidak menunjang kegiatan PE
- e. Lainnya, sebutkan _____

26. Kendala-kendala apa yang anda rasakan sebagai PE? (Jelaskan!)

27. Solusi apa yang anda lakukan dalam mengatasi kendala? (Jelaskan!)

28. Usulan apa yang ingin anda sampaikan kepada SeBAYA sebagai fasilitator PE?

PAMERAN

-11 AUG 2005

**WILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SUABAYA**